

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM NAASP(*NEW ASIA AFRICA STRATEGIC PARTNERSHIP*) BAGI MEMPERKUAT KERJASAMA EKONOMI INDONESIA DENGAN AFRIKA

THE INTEREST OF INDONESIA ON NAASP(*NEW ASIA AFRICA STRATEGIC PARTNERSHIP*) IN STRENGTHENING INDONESIA'S ECONOMIC COOPERATION WITH AFRICA

SKRIPSI



Disusun oleh:

**INTAN FITHRI NH
20150510412**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2020**

HALAMAN JUDUL

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM NAASP(*NEW ASIA AFRICA STRATEGIC PARTNERSHIP*) BAGI MEMPERKUAT KERJASAMA EKONOMI INDONESIA DENGAN AFRIKA

THE INTEREST OF INDONESIA ON NAASP(*NEW ASIA AFRICA STRATEGIC PARTNERSHIP*) IN STRENGTHENING INDONESIA'S ECONOMIC COOPERATION WITH AFRICA

SKRIPSI



Disusun oleh:

**INTAN FITHRI NH
20150510412**

Pembimbing:

Ali Maksum, S.Sos.,M.A.,Ph.D.,

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana, baik di Universitas Muhammadiyah maupun perguruan tinggi lain.

Dalam skripsi saya tidak terdapat karya, ide dan pendapat orang lain, terkecuali tertulis dengan jelas referensi yang dicantumkan dalam skripsi dengan disebutkan nama dan dicantumkan daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan diprotes sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Yogyakarta, September 2020



MOTTO

Barang siapa yang mengharapkan kemuliaan di dunia, maka harus dengan ilmu dan barang siapa mengharapkan kemuliaan di akhirat harus dengan ilmu dan barang siapa yang mengharapkan kemuliaan di dunia dan akhirat juga dengan ilmu
(H.R. Bukhari-Muslim).

Barang siapa yang memudahkan jalannya orang menuntut ilmu, maka Allah memudahkan baginya jalan ke surga.
(H.R. Turmudzi).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh cinta, pengorbanan dan cerita yang tak berujung kupersembahkan skripsi ini teruntuk :

1. Bapak dan Ibu, orang tua yang tak pernah letih memberikan dukungan moril dan materil serta **do'a** dalam setiap langkah dan asa yang hendak dicapai oleh penulis. Mereka berdualah orang tua yang mengajarkan cara bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil penulis. Semoga selalu sehat untuk bapak dan ibu.
2. Untuk adiku Tersayang yang telah memberikan kasih sayang kepada penulis. Terima kasih atas do'a nya juga adik ku tersayang.
3. Untuk Genk Melodi yang sudah menjadi sahabat dari zaman SD dan menjadi sahabat seperjuangan selama ini, Amanda, Devi, Alin, Ofi, Dita.
4. Untuk Genk Bismillah Barokah, Herdian, Meylina, Retno, Winda yang sudah menjadi sahabat dari zaman SMA, yang sudah menjadi tempat berbagi kebahagiaan, keluh kesah, dan kebersamaan.
5. Untuk Genk Cabe Pedas, Titi, Indah, Uni, sahabat sejak pertama kali menjadi mahasiswa baru, terima kasih karena selalu menemani dan berbagi semua kisah maupun kasih baik dalam masa sulit dan senang saat diskusi-diskusi sebelum ujian, bercerita tentang masa depan,dll.
6. Untuk sahabatku tersayang Wisnu Putra Wardana, terimakasih telah menjadi penyemangat tanpa henti.
7. Untuk sahabatku Hosea Oktavia, sahabat sejak zaman SD yang sudah seperti saudara, yang telah mengajarkan arti kesabaran.
8. Seluruh mahasiswa HI UMY angkatan 2015 yang telah berjuang bersama. *See you on top guys!*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik pada Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, shahabat dan segenap pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Skripsi ini ditulis selain untuk tujuan memperoleh gelar Strata 1 pada Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Skripsi ini disusun dengan judul: **KEPENTINGAN INDONESIA DALAM NAASP(NEW ASIA AFRICA STRATEGIC PARTNERSHIP) BAGI MEMPERKUAT KERJASAMA EKONOMI INDONESIA DENGAN AFRIKA**

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam proses hingga terselesaikannya penelitian ini, sehingga karya ini terbuka untuk diberikan saran dan kritik yang membangun guna mencapai hasil yang lebih komprehensif.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan kebaikan berbagai pihak sehingga target penyelesaian dapat dicapai dengan baik. Untuk itu penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Ali Maksum ,S.Sos.,M.A.,Ph.D., selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan saran.
2. Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah membekali wawasan berpikir sehingga membentuk karakter penulis menjadi lebih kritis dan terbuka.
3. Seluruh Staf Tata Usaha dan Staf Program Studi Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang telah berbaik hati dan sabar dalam menangani berbagai permasalahan akademik mahasiswa.

Tentunya penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari sempurna, untuk itu saran dan koreksi sangat diharapkan untuk kesempurnaan penelitian ini. Dan akhirnya penulis mengucapkan semoga hasil-hasil penelitian ini bermanfaat.

Wassalamu 'alaikum Wr.W b.

Yogyakarta, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Rumusan Masalah	5
D. Kerangka Teori	5
E. Hipotesa.....	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Metode Penelitian	10
H. Jangkauan Penelitian	10
I. Sistematika Penulis	10
BAB II POTENSI KERJA SAMA EKONOMI INDONESIA – AFRIKA	12
A. Profil Indonesia.....	12
B. Profil Afrika.....	13
1. Afrika Selatan.....	13
2. Afrika Tengah.....	14
3. Afrika Utara.....	14

C. Potensi Afrika	16
D. Kerja Sama Indonesia-Afrika	20
E. Landasan-Landasan Kebijakan Kerja Sama dengan Afrika..	21
F. Potensi Kerja Sama Indonesia- Afrika	24
1. Perdagangan	24
2. Investasi	27
3. Pariwisata	30
4. Jasa.....	31
BAB III SEJARAH TERBENTUKNYA NAASP	32
A. Lahirnya Konferensi Asia-Afrika	32
B. Persiapan Menuju KTT Asia Afrika 2005.....	42
C. Pelaksanaan KTT AA 2005 dan Golden Jubilee.....	44
D. Pelaksanaan KTT Asia Afrika 2015.....	46
BAB IV KEPENTINGAN INDONESIA DALAM <i>NEW ASIA</i>	
 <i>AFRICA STRATEGIC PARTNERSHIP</i> (NAASP) BAGI	
 MEMPERKUAT KERJASAMA EKONOMI INDONESIA	
 DENGAN AFRIKA	49
A. Kepentingan Politik.....	49
B. Kepentingan Ekonomi	53
C. Kepentingan Sosial Budaya.....	57
BAB V PENUTUP	59
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tujuan Ekspor Indonesia di Afrika Selatan.....	24
Tabel 2. Ekspor Indonesia ke Afrika (Juta US\$).....	25
Tabel 3. Impor Indonesia dari Afrika (Juta US\$).....	25
Tabel 4. Asal Impor Indonesia dari Afrika	26
Tabel 5. Investasi Indonesia di Afrika.....	27
Tabel 6. Daftar Kesepakatan Investasi Indonesia di Afrika	28
Tabel 7. Data Kedatangan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia Menurut Kebangsaan, 2010–201.....	30

ABSTRAK

Konferensi Asia-Afrika pada 50 tahun yang silam merupakan tonggak penting gerakan pembebasan bangsa Asia-Afrika. Semangat Bandung yakni setiakawan, persahabatan dan kerja sama yang digagasi konferensi itu telah menjadi tenaga penggerak yang kuat selama setengah abad dalam usaha mendorong negara berkembang yang luas berjuang dengan gigih untuk mewujudkan kebangkitan bangsa dan mendorong kemajuan umat manusia.

Untuk membina hubungan kemitraan strategis tipe baru yang stabil dalam jangka panjang, maka negara-negara Asia-Afrika hendaknya menjadi mitra kerja sama yang saling menghormati dan saling mendukung di bidang politik, saling melengkapi dengan keunggulan masing-masing, saling menguntungkan dan menang bersama di bidang ekonomi, saling belajar dari kelebihan pihak lain untuk mengatasi kekurangannya sendiri di bidang kebudayaan, sama derajat dan saling percaya, berdialog dan bekerja sama di bidang keamanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kepentingan Indonesia dalam NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) bagi memperkuat kerja sama Ekonomi Indonesia dengan Afrika tahun 2014-2019.

Metode penelitian yang digunakan bersifat *library research* atau bersifat studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisa data yang diambil dari buku-buku atau pustaka, makalah, jurnal, artikel, surat kabar, dokumen-dokumen resmi yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan, website serta berbagai media lain. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori Konstruktivisme.

Hasil penelitian tentang kepentingan NAASP dalam kerja sama Indonesia-Afrika, di bidang politik maka dengan kerja sama NAASP dapat meningkatkan citra Indonesia dalam konteks hubungan internasional. Melalui NAASP dapat meningkatkan postur politik dan kredibilitas Indonesia di mata dunia. Hal tersebut mampu menaikkan posisi tawar Indonesia di mata dunia serta membantu Indonesia dalam memainkan peran yang lebih sentral dalam hubungan masyarakat dunia. Secara khusus, NAASP akan

meningkatkan kepercayaan (trust) dunia kepada Indonesia. Di bidang politik manfaat NAASP bagi Indonesia adalah dukungan terhadap integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberhasilan Indonesia menduduki posisi strategis di berbagai forum internasional juga tidak terlepas dari sumbangan dan dukungan dari negara-negara Afrika. Di bidang ekonomi manfaat dari NAASP adalah untuk memperluas pangsa pasar bagi produk-produk ekspor Indonesia, selain manfaat lainnya adalah peningkatan investasi negara-negara Afrika di Indonesia dan peningkatan investasi Indonesia di Afrika. Di bidang sosial budaya kerja sama dalam kerangka NAASP dapat menjadi sarana diplomasi soft power dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Afrika sehingga dapat mendukung sektor pariwisata dan perdagangan Indonesia. Jumlah komoditas perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Afrika, bisa dikatakan Indonesia belum mendapatkan nilai yang cukup besar, hal ini disebabkan kebijakan perdagangan Indonesia masih dinilai tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain.

Kata Kunci : Konferensi Asia Afrika, NAASP, Manfaat NAASP

ABSTRACT

The Asia-Africa Conference 50 years ago was an important milestone for the liberation movement of the Asian-African nation. The Bandung spirit of friendship, friendship and cooperation initiated by the conference has been a powerful driving force for half a century in an effort to encourage the developing world to strive diligently to bring about national awakening and promote human progress.

To foster a new type of strategic partnership relationship that is stable in the long term, Asian-African countries should become cooperative partners who respect and support each other in the political field, complement each other with their respective advantages, mutually benefit and win together in the field. economy, learn from each other's strengths to overcome their own shortcomings in the field of culture, have equality and mutual trust, dialogue and cooperate in the security sector.

The purpose of this study was to determine The Interest of Indonesia onNAASP(New Asia Africa Strategic Partnership) in Strengthening Indonesia's Economic Cooperation with Africa in 2014-2019.

The research method used is library research or library study, namely by collecting, studying, and analyzing data taken from books or libraries, papers, journals, articles, newspapers, official documents that are published or not published, website and various other media. The analysis in this study uses the theory of constructivism.

The results of research on the interest of NAASP in Indonesia-Africa cooperation, in the political field, with the cooperation of NAASP can improve the image of Indonesia in the context of international relations. Through NAASP, it can improve Indonesia's political posture and credibility in the eyes of the world. This will increase Indonesia's bargaining position in the eyes of the world and help Indonesia play a more central role in world community relations. In particular, the NAASP will increase world trust in Indonesia. In the political field the benefits of NAASP for Indonesia are support for the integrity of the Unitary Republic of Indonesia. Indonesia's success in holding strategic positions in various international forums is also inseparable from the contribution and

support of African countries. In the economic field the benefits of the NAASP are to expand market share for Indonesian export products, in addition to other benefits are increased investment in African countries in Indonesia and increased investment in Indonesia in Africa. In the socio-cultural field, the cooperation within the NAASP framework can be a means of soft power diplomacy in introducing Indonesian culture to the African people so that it can support Indonesia's tourism and trade sector. The amount of trade commodities carried out by Indonesia and Africa, it can be said that Indonesia has not yet received a large enough value, this is due to Indonesia's trade policy is still considered to be lagging behind when compared to other countries.

Keywords: Asian-African Conference, NAASP, Benefits of NAASP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Luas wilayah benua Asia dan Afrika merupakan separuh wilayah dunia dan penduduknya merupakan tiga per empat total populasi dunia. Selama setengah abad yang lalu, 304 wakil dari 29 negara dan daerah Asia-Afrika mengadakan pertemuan bersejarah di Bandung yang merupakan satu permulaan besar dalam sejarah hubungan internasional. Sejak itu, negara berkembang Asia-Afrika sebagai satu kekuatan yang baru bangkit dan merdeka, lebih kuat naik ke arena internasional. Setelah memasuki abad baru, benua Asia-Afrika yang merupakan dua tempat asal penting peradaban umat manusia, menghadapi peluang baru dalam persatuan, kerja sama dan pembangunan, sementara menghadapi tantangan serius. Di bawah latar belakang itu, pemimpin Asia-Afrika sekali lagi berkumpul di Indonesia, membahas bersama masalah yang sangat penting, yaitu persatuan dan kerja sama Asia-Afrika di bawah situasi baru.

Negara-negara Asia-Afrika memiliki Semangat Bandung tapi kekurangan program aksinya, prosedur serta pertimbangan yang hati-hati. Maka, hubungan kemitraan strategis Asia-Afrika hendaknya termanifestasi pada tiga bidang, yaitu persatuan politik, kerja sama ekonomi, kontak sosial dan kebudayaan. Aksi konkret hendaknya diadakan di tiga jajaran, yaitu pemerintah, organisasi sub-regional dan kalangan rakyat.

Konferensi Asia-Afrika pada 50 tahun yang silam merupakan tonggak penting gerakan pembebasan bangsa Asia-Afrika. Semangat Bandung yakni setiakawan, persahabatan dan kerja sama yang digagasi konferensi itu telah menjadi tenaga penggerak yang kuat selama setengah abad dalam usaha mendorong negara berkembang yang luas berjuang dengan gigih untuk mewujudkan kebangkitan bangsa dan mendorong kemajuan umat manusia.

Untuk membina hubungan kemitraan strategis tipe baru yang stabil dalam jangka panjang, maka negara-negara Asia-Afrika hendaknya menjadi mitra kerja sama yang saling menghormati dan saling mendukung di bidang politik, saling melengkapi dengan keunggulan masing-masing, saling menguntungkan dan menang bersama di bidang ekonomi, saling belajar dari kelebihan pihak lain untuk mengatasi kekurangannya sendiri di bidang kebudayaan, sama derajat dan saling percaya, berdialog dan bekerja sama di bidang keamanan.

Sebagaimana diketahui, perkembangan adalah jalur pokok untuk mensejahterakan rakyat dan mendorong kemajuan sosial, serta merupakan jaminan penting untuk mengukuhkan kemerdekaan politik dan memelihara kestabilan negara. Maka, perkembangan merupakan tugas yang paling urgen bagi negara-negara Asia-Afrika.

B. Latar Belakang

Hubungan politik antara Indonesia dan Afrika terjalin lama sejak sebelum pembukaan hubungan diplomatik. Indonesia mendukung the African National Congress (ANC) pada masa perjuangan melawan Apartheid. Hubungan bilateral antara ANC dan Indonesia memberikan sebuah platform bagi negara-negara di Asia untuk melawan Apartheid.

Pemerintah Afrika memandang Indonesia sebagai bangsa yang memiliki ikatan sejarah yang erat dengan bangsa Afrika. Pemerintah Afrika juga senantiasa mengingat dan sangat menghargai peranan Pemerintah Indonesia yang di masa lalu secara konsisten mendukung perjuangan rakyat Afsl menentang pemerintah Apartheid. Hal ini ditandai dengan kehadiran wakil dari African National Congress (ANC), Mosen Kotane dan Moulvi Cachalia, sebagai observer pada KTT Asia-Afrika tahun 1955 di Bandung.

Semenjak Konferensi Bandung 1955, Negara-negara Asia Afrika telah memperoleh kemajuan politik yang signifikan. Mereka telah dengan sukses melawan kolonialisme dan secara konsisten berperang melawan rasisme. Sebuah jalan berkerikil adalah penghapusan sistem apartheid di Afrika Selatan, dan para

pemimpin meyakinkan kembali tujuan mereka untuk menegakkan penghapusan rasisme dan segala bentuk diskriminasi.

Melihat kondisi sekarang ini di Asia dan Afrika, para pemimpin mengakui bahwa mereka harus aktif dalam mengejar pandangan umum dan tindakan kolektif untuk memastikan pembagian yang adil dari keuntungan globalisasi. Mereka menekankan pentingnya dialog internasional untuk memajukan budaya damai, toleransi, dan penghormatan terhadap agama, budaya, bahasa, dan keanekaragaman ras juga keadilan gender. Para pemimpin memandang sebuah wilayah Asia Afrika dalam damai dan dunia dalam damai pada umumnya, bekerja sama sebagai sebuah konser antar bangsa yang harmonis, tidak eksklusif, terikat dalam sebuah kemitraan yang dinamis, ikatan sejarah yang sama dan kekayaan budaya.

Tujuan untuk menyelenggarakan KTT Asia Afrika tidak hanya berhenti dalam pencapaian relevansi yang berkesinambungan dengan Dasasila Bandung dalam mempromosikan Perdamaian dan Kerja sama Dunia, tapi juga dalam memperkuat dan memperbaharui semangat bangsa Asia Afrika dalam menghidupkan kembali kerja sama Selatan-Selatan.

Kerjasama pasca Konferensi Asia-Afrika pada tahun 1955 memasuki babak baru setelah dalam Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika yang dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 22-23 April tahun 2005 di Jakarta. Dalam KTT 2005 para pemimpin Asia Afrika mendeklarasikan The New Asian African Strategic Partnership (NAASP) sebagai cetak biru dalam rangka memperkuat kerjasama negara-negara Asia-Afrika di masa mendatang. Dalam hal ini kerjasama NAASP di fokuskan pada tiga pilar bidang kerjasama yang meliputi Solidaritas Politik, Kerjasama Ekonomi dan Hubungan Sosial Budaya.

Pada tahun 2015 dalam rangka memperingati Konferensi Tingkat Tinggi Asia– Afrika 2015 diadakan pertemuan antara para kepala negara negara- negara Asia dan Afrika yang diadakan di Jakarta dan Bandung dari 19-24 April 2015. Pembukaan resminya dilakukan pada 22 April oleh Presiden Indonesia Joko Widodo.

Konferensi ini dilaksanakan untuk memperingati 60 tahun Konferensi Asia-Afrika yang pertama di Bandung pada tahun 1955. Temanya adalah "*Promoting South-South Cooperation for World Peace and Prosperity*" (Mempromosikan Kerja Sama Selatan- Selatan bagi Perdamaian dan Kesejahteraan Dunia). Konferensi Asia Afrika 2015 telah menghasilkan 3 dokumen yaitu Pesan Bandung 2015 (*Bandung Message*), Deklarasi Penguatan Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika (NAASP) dan Deklarasi kemerdekaan Palestina. Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyebut Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika dalam memperingati 60 tahun Konferensi Asia Afrika (KAA) memberi pesan bahwa masih ada ketidakseimbangan di dunia. Oleh karena itu masalah-masalah tersebut perlu diatasi melalui kerjasama sesama anggota KAA. "KTT (Konferensi Tingkat Tinggi) telah mengirimkan pesan kepada dunia bahwa masih ada ketidakseimbangan di dunia, jauh dari keadilan dan jauh dari kedamaian. Dalam hal ini, Dasa Sila Bandung tetap relevan dalam konteks hari ini," KTT Asia Afrika telah menghasilkan tiga dokumen penting yaitu Pesan Bandung, Deklarasi Penguatan Kemitraan Strategis Baru Asia-Afrika, dan Deklarasi mengenai Palestina. Sidang KTT Asia Afrika telah berhasil menyusun langkah nyata untuk menindaklanjuti kerjasama secara konkrit. Hal itu tercantum dalam Deklarasi Penguatan Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika.

Kerja sama di bawah kerangka NAASP berperan sebagai wadah bagi negara-negara anggota untuk berkumpul guna mendiskusikan dan merumuskan program kerja sama. Kerja sama NAASP juga dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama antarnegara Asia-Afrika. Kawasan Asia Afrika adalah wilayah yang dinamis, berkembang, dan menjadi motor kekuatan perekonomian dunia. Indonesia bisa mengeksport produk- produk dari Indonesia ke kawasan Afrika, yang dimana di daerah tersebut tidak memproduksi barang yang sama.

Kawasan Asia-Afrika merupakan kawasan yang sangat menjanjikan, pertumbuhannya melebihi pertumbuhan ekonomi dunia. Pada tahun 2010, pertumbuhan

ekonomi di kawasan Asia mencapai 7,3% dan Afrika 4%, sementara tingkat pertumbuhan ekonomi dunia hanya 3,1%.

Dalam perkembangannya NAASP menghadapi banyak tantangan, sementara itu dalam waktu yang sama juga menawarkan banyak kesempatan penting. Percampuran antara tantangan dan kesempatan membendung efek-efek dari perubahan sistem internasional dan meningkatnya kompleksitas keruwetan interaksi regional. Dampak- dampak yang beraneka ragam dari globalisasi juga telah menyuguhkan pilihan alternatif derajat pembangunan dan intensitas dari interaksi Negara-negara Asia dan Afrika terutama bagi Indonesia.

NAASP merupakan sebuah keputusan yang ambisius. Tantangan dalam menerjemahkan kolaborasi internasional seperti ini menjadi program dan proyek praktis yang kongkret dengan dampak yang nyata terhadap kehidupan masyarakat umumnya.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

“Apakah kepentingan Indonesia dalam NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) dalam memperkuat kerja sama Ekonomi Indonesia di Afrika?”

D. Kerangka Teori

Untuk menganalisa suatu permasalahan dibutuhkan alat bantu berupa teori-teori yang dapat kita gunakan. Teori dibutuhkan sebagai pegangan pokok agar penulisan memiliki penjelasan yang logis, yang terdiri dari sekumpulan data yang tersusun dalam suatu pemikiran tertentu untuk mengambil hipotesa.

1. Teori Politik Luar Negeri

Dalam menjalin hubungan dengan negara lain, suatu negara mempunyai politik luar negeri, yang meliputi semua kebijakan yang diambil oleh suatu negara dengan negara lain. Output kebijakan luar negeri biasanya merupakan tindakan yang diambil atau gagasan yang dirancang oleh pembuat kebijakan untuk memecahkan masalah atau

mempromosikan suatu tindakan dalam lingkungan, yaitu dalam kebijakan, sikap atau tindakan negara.

Politik luar negeri senantiasa ditujukan untuk memenuhi kepentingan nasional karena kepentingan nasional itu dapat melukiskan aspirasi suatu negara secara operasional. Dalam penerapannya berupa tindakan atau kebijakan yang sangat aktual dan rencana- rencana yang berupa tujuan suatu negara. Dengan demikian pemaparan tentang politik luar negeri juga harus didasarkan pada konsep kepentingan nasional (National Interest).

Pada dasarnya politik luar negeri suatu bangsa, sekalipun mengatasnamakan negara, pada haikatnya bukanlah dibuat oleh negara, melainkan aktor atau kelompok yang bertindak atas nama negara.

Dalam UU Nomor:37 Tahun 1999 disebutkan bahwa Hubungan luar negeri adalah setiap kegiatan yang menyangkut aspek regional dan internasional yang dilakukan pemerintah ditingkat pusat dan daerah, atau lembaga-lembaganya, lembaga negara, badan usaha, organisasi masyarakat, LSM atau warga negara Indonesia. Sedangkan Politik Luar Negeri adalah kebijakan, sikap dan langkah pemerintah Republik Indonesia yang diambil dalam melakukan hubungan dengan negara lain, organisasi internasional, dan subjek hukum internasional lainnya dalam rangka menghadapi masalah internasional guna mencapai tujuan nasional.

Menurut Jack C. Plano dan Roy Olton, kebijaksanaan politik luar negeri dirumuskan sebagai berikut:

“Foreign Policy is strategy or planed course of action developed by the decision makers of vis a vis other state or international entities, aimed as achieving specific goals defined in term of national interest.”

Dalam urusan tersebut, politik luar negeri merupakan srategi atau rencana tindakan yang dibentuk oleh para pembuat keputusan suatu negara dalam menghadapi negara lain atau unit politik lain atau unit internasional lainnya, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan nasional khusus yang dituangkan dalam kepentingan nasional. Dari definisi diatas,

jelasan bahwa kekuasaan dan proses pengambilan keputusan yang menyangkut tentang politik luar negeri berada di tangan pemerintah pusat. Dalam hal ini aktor pengambilan keputusan terletak ditangan Perdana Menteri dan Presiden.

2. Konsep Kepentingan Nasional.

Konsep Kepentingan Nasional adalah konsep yang paling umum digunakan dalam pembahasan politik luar negeri. Konsep ini dipakai sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku suatu negara dalam Politik Internasional.

Menurut Hans. J Morghentau, kepentingan nasional merupakan pilar utama untuk mendukung politik luar negeri dan politik internasional suatu negara. Kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu Negara atas Negara lain. Hubungan kekerasan atau pengendalian bisa diciptakan melalui teknik-teknik paksaan dan kerjasama.

Sedangkan konsep kepentingan nasional menurut Jack C. Plano dan Roy Olton adalah tujuan mendasar serta faktor yang menentukan dan memandu para pembuat keputusan dalam merumuskan politik luar negeri. Kepentingan nasional merupakan konsepsi yang sangat umum, tetapi merupakan unsur yang menjadi kebutuhan sangat vital bagi negara. Unsur tersebut mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan militer dan kesejahteraan ekonomi. Hal ini mengartikan bahwa, kasus politik luar negeri dapat saja merupakan masalah kelangsungan hidup, masalah keamanan, masalah ekonomi, keamanan ataupun politik suatu negara- bangsa. Masalah-masalah tersebut dapat mengemuka menjadi masalah politik luar negeri apabila penyelesaiannya memerlukan dimensi luar-negeri, apabila kekuatan nasional negara-bangsa yang bersangkutan tidak dapat menyelesaikannya.

Sebaliknya, apabila masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan oleh kekuatan nasional, dengan tidak memerlukan aspek luar negeri, maka apapun yang menjadi pemicunya tidak dapat dianggap sebagai politik luar negeri.

Masalah kelangsungan hidup negara bangsa misalnya, tidak selalu berarti bahwa yang mengemukan berasal dari luar atau harus selalu melalui bantuan luar negeri (asing). Kasus pemberontakan, separatisme ataupun subversi lainnya, dapat saja ditumpas oleh kekuatan militer nasional negara bangsa yang bersangkutan.

Kepentingan nasional setiap negara pada umumnya meliputi berbagai hal seperti integritas nasional, melindungi martabat nasional Negara serta membangun kekuasaan. Kepentingan nasional suatu Negara timbul akibat terbatasnya sumber daya nasional atau kekuatan nasional, sehingga Negara bangsa yang bersangkutan merasa perlu untuk mencari pemenuhan kepentingan nasional keluar dari batas-batas Negeranya. Berdasarkan konsep kepentingan nasional tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkah laku serta tindakan yang diambil oleh pemimpin politik terhadap masalah-masalah domestic maupun internasional dipengaruhi oleh kepentingan nasional Negara mereka terhadap masyarakat internasional. Dalam pembahasan mengenai politik luar negeri Indonesia ini, unsur-unsur yang vital bagi negara Indonesia adalah mencakup kesejahteraan ekonomi. Maka akan ada upaya dari Indonesia yang perlu diperjuangkan dalam rangka mencapai kepentingan nasionalnya.

Dari konsep kepentingan nasional diatas, maka pada dasarnya kepentingan suatu bangsa dalam percaturan masyarakat internasional tidak terlepas dari dua tujuan utama yaitu kepentingan ekonomi untuk kesejahteraan (*welfare*). Setiap negara didunia pada umumnya mempunyai tujuan untuk memajukan dan mengembangkan kepentingan ekonomi negaranya. Tujuan tersebut meliputi upaya peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, baik secara keseluruhan/individu tersebut dapat dicapai melalui jangka pendek maupun jangka panjang.

Kepentingan nasional sebuah Negara salah satunya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan memajukan dan mengembangkan ekonomi negaranya. Pencapaian kepentingan nasional Indonesia di dunia

internasional tidak terlepas dari perubahan lingkungan strategis balik dalam tataran global maupun regional yang memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi proses pencapaian kepentingan tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut atau sasaran tersebut, maka diperlukan strategi yang matang.

Melalui kerjasama NAASP, Indonesia mendapatkan keuntungan yang besar dalam bidang perekonomian dengan berbagai macam kerjasama dengan Negara-negara di Afrika karena kawasan tersebut cukup menjanjikan dan Indonesia dapat meningkatkan postur politik dan kredibilitas di mata dunia. Hal tersebut mampu menaikkan posisi tawar Indonesia di mata dunia serta membantu Indonesia dalam memainkan peran yang lebih sentral dalam hubungan masyarakat dunia.

E. Hipotesa

Hipotesis penelitian ini adalah:

1. NAASP penting untuk meningkatkan citra politik Indonesia di mata negara-negara Afrika.
2. NAASP penting untuk meningkatkan neraca perdagangan dengan negara Afrika secara signifikan.
3. NAASP penting untuk memperkuat hubungan sosial budaya antar masyarakat Indonesia dan Afrika.

F. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini yang berjudul “Peran NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) dalam Memperkuat Kerja Sama Indonesia dengan Afrika” memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis berupa:

1. Untuk menjawab pokok permasalahan dengan menggunakan landasan teori serta membuktikan kebenaran dari hipotesa berdasarkan hasil dari fakta dan data.
2. Mengetahui bagaimana bentuk kerjasama dari The New Asian African Strategic Partnership (NAASP).

G. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam menyusun Skripsi yang berjudul “Peran NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) dalam Memperkuat Kerja sama Ekonomi Indonesia dengan Afrika” adalah:

1. Studi Literatur atau Library Research, metode ini digunakan sebagai data sekunder untuk mempelajari sumber-sumber yang relevan dalam rangka menganalisis masalah.
2. Studi Media Massa atau Media Research, yaitu mengumpulkan data dari berbagai media massa seperti koran, internet, majalah, jurnal, dan lain sebagainya untuk menemukan referensi lain sebagai sumber data.

H. Jangkauan Penelitian

Pada penulisan proposal skripsi ini penulis ingin membatasi jangkauan penelitian dengan meneliti Manfaat NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) dalam Memperkuat Kerja Sama Ekonomi Indonesia dengan Afrika. Jangkauan penelitian ini dibatasi hingga tahun 2018. Batasan penelitian ini untuk menghindari adanya kompleksitas observasi dan analisis.

I. Sistematika Penulis

BAB I : Pendahuluan, Konten yang akan dibahas pada bab ini meliputi latar belakang, Rumusan masalah, pembahasan teori yang digunakan, jawaban sementara, Jangkauan Penilitin, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian , dan sistematika Penulisan

BAB II : Menjelaskan Potensi Kerja Sama Ekonomi Indonesia dengan Afrika di bidang perdagangan, investasi, pariwisata dan jasa. Serta menjelaskan profil Indonesia dan Afrika.

BAB III: Menjelaskan Sejarah Terbentuknya NAASP, dimulai dari lahirnya Konferensi Asia Afrika hingga pelaksanaan KTT Asia Afrika tahun 2015.

- BAB IV** : Menjelaskan kepentingan Indonesia dalam NAASP bagi memperkuat kerjasama Indonesia-Afrika yang meliputi, kepentingan politik, kepentingan ekonomi, dan kepentingan sosia budaya.
- BAB V** : Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan hasil analisa dalam rangka menjawab tujuan penelitian yang diajukan dan saran-saran atau rekomendasi dari hasil penelitian.

BAB II

POTENSI KERJA SAMA EKONOMI INDONESIA – AFRIKA

Pada bab ini akan membahas tentang potensi kerja sama ekonomi Indonesia-Afrika yang menjadi landasan penting bagi terbentuknya kerjasama *New Asian Africa Strategic Partnership (NAASP)*. Oleh karena itu, bab ini dibagi dalam lima yaitu profil Indonesia, profil Afrika, potensi Afrika, kerjasama ekonomi Indonesia-Afrika, landasan kebijakan kerjasama Indonesia-Afrika, dan potensi kerjasama ekonomi Indonesia-Afrika.

A. Profil Indonesia

Republik Indonesia atau yang dikenal dengan Indonesia merupakan negara yang terletak di Asia Tenggara. Indonesia di lalui oleh garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan benua Australia serta Samudera Hindia dan Pasifik. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 buah. Negara Indonesia terletak pada koordinat 6 derajat Lintang Utara hingga 11 derajat Lintang Selatan, dan 95 hingga 141 derajat bujur Timur. Indonesia memiliki luas daratan kurang lebih 1.922.570 km² dan luas lautan 3.257.483 km². (Sindo, 2015).

Indonesia adalah negara besar dengan potensi ekonomi yang tinggi. Indonesia juga memiliki potensi sumber daya alam yang dapat memajukan perekonomian Indonesia. Sumber daya manusia nya juga melimpah dan bisa menjadi potensi sekaligus menciptakan peluang pasar yang dapat menggerakkan perekonomian. Setidaknya ada empat faktor potensial yang akan menjadi penopang laju perekonomian Indonesia, yakni pelayanan konsumen atau jasa, pertanian dan perikanan, pendidikan, serta sumber daya alam. (Sindo, 2015).

Ada beberapa faktor yang mendorong Indonesia menjadi negara industri maju, yaitu: (Sindo, 2015)

1. Tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia dinilai paling stabil di dunia dalam periode empat hingga lima tahun terakhir.
2. Sekitar kurang lebih 90% pertumbuhan ekonomi nasional

- berasal dari wilayah luar Jawa.
3. Sekitar 11% ekspor komoditas berasal dari sektor nonmigas.
 4. Sekitar 60% pertumbuhan ekonomi di topang oleh peningkatan produktivitas.

B. Profil Afrika

Benua Afrika merupakan benua terbesar kedua setelah benua Asia. Benua Afrika dibatasi oleh Samudra Atlantik yang berada di sebelah barat, Laut Mediterania di sebelah utara, di sebelah timur dibatasi oleh Laut Merah dan Samudra Hindia dan di sebelah selatan dibatasi oleh perairan Atlantik dan Samudra Hindia yang berbaur. Benua Afrika merupakan satu-satunya benua yang dilalui garis khatulistiwa dan garis bujur 0 derajat. Afrika memiliki luas wilayah sebesar 30.365.000 km². Secara astronomis, Afrika terletak pada garis lintang diantara 37° 21' Lintang Utara(LU) hingga 34° Lintang Selatan(LS), secara garis bujur Afrika terletak diantara 51° 24' Bujur Timur(BT) hingga 17° Bujur Barat(BB). Secara geografis, benua Afrika terletak pada tiga bagian yaitu, Afrika Tengah, Afrika Selatan dan Afrika Utara. (Adisukarjo, 2007).

Dahulu kala, orang Yunani menyebut benua Afrika sebagai benua Libya, namun orang Romawi menyebutnya dengan benua Afrika. Seluruh benua Afrika dapat dianggap sebagai dataran tinggi. Secara umum, dataran tinggi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu, bagian tenggara dan bagian barat laut. Di bagian barat laut terdapat Sahara atau Gurun, dan bagian Utara atau Maghrib terdapat dua wilayah pegunungan Atlas yang terletak disebelah Barat Laut Afrika. Kemudian, terdapat pegunungan Ahaggar atau Hoggar di Sahara. (Adisukarjo, 2007).

1. Afrika Selatan

Republik Afrika Selatan adalah sebuah negara yang terletak di bagian Afrika Selatan dan merupakan salah satu negara tertua di benua Afrika. Afrika Selatan memiliki bermacam-macam bangsa dan memiliki 11 bahasa resmi. Negara Afrika Selatan juga terkenal dengan produsen emas, berlian, dan platinum. Afrika Selatan memiliki luas

wilayah sebesar 1.219.912 km². Di sebelah pantai barat, Afrika Selatan bersebelahan dengan Samudra Atlantik, di pantai timur bersebelahan dengan Samudra Selatan dan Samudra Hindia. Titik paling rendah Afrika Selatan adalah Samudra Atlantik pada 0 m, dan titik tertinggi adalah Njesuthi pada ketinggian 3.408m. Afrika Selatan memiliki iklim yang berbeda-beda seperti iklim subtropis dan mediterania.

Afrika Selatan merupakan negara maju dengan kepadatan penduduk yang memiliki pendapatan sederhana. Negara Afrika Selatan kaya akan bahan tambang seperti emas, platinum, dan berlian. Selain itu, Afrika Selatan juga fokus kepada sektor produksi, sektor industri ini merupakan ekonomi terbesar di dunia pada urutan ke-25. Afrika Selatan yang memiliki hanya memiliki kepadatan penduduk sebesar 7% dan jumlah kawasan keseluruhan Afrika yang hanya 4%, dapat mengeluarkan lebih dari 1/3 produk di Afrika dan hampir 40% pengeluaran industri di Afrika.

2. Afrika Tengah

Afrika Tengah merupakan negara yang berada di tengah benua Afrika, di kelilingi oleh daratan, dan tidak memiliki lautan. Afrika Tengah merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan mineral, hanya saja negara ini terkurung oleh daratan yang menyebabkan pemasukan negara ini menjadi terhambat. Ekspor berlian di negara Afrika Tengah ini mencapai 55% dari total ekspor negara. Penduduk di Afrika Tengah ini, sebagian besar bekerja sebagai petani.

3. Afrika Utara

Afrika Utara adalah negara yang berbatasan dengan Laut Merah disebelah Timur, disebelah Barat Afrika Utara berbatasan dengan terusan Suez dan pantai Atlantik. Negara-negara yang termasuk Afrika Utara meliputi, Libya, Mesir, Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Mayoritas penduduk di Afrika Utara beragama muslim, dan penduduknya berbahasa Arab. Berikut adalah profil negara-negara yang termasuk

dalam Afrika Utara: (Afrikanza, 2017).

a. Aljazair

Negara ini merupakan negara terluas di Afrika, dengan luas wilayah 2.338.741 km². Aljazair memiliki populasi lebih dari 40juta penduduk dengan mayoritas etnis Arab. Negara ini termasuk negara yang memiliki cadangan minyak terbesar kedua di Afrika. Penduduk di negara ini juga memiliki anggaran pertahanan terbesar di Afrika. Namun, Aljazair merupakan negara berpendapatan menengah keatas, dan ekonomi negara ini bergantung pada ekspor energi.

b. Maroko

Maroko adalah negara bagian di Afrika Utara, dengan luas wilayah sekitar 710.850 km² luas daratan yang ditandai oleh gunung dan pegunungan. Negara Maroko memiliki garis pantai panjang yang berbatasan dengan Laut Mediterania dan Samudra Atlantik. Sistem pemerintahan di negara ini adalah monarki konstitusional. Maroko memiliki ekonomi yang bermacam-macam, dan memiliki penghasilan terbesar di industri fosfat.

c. Sudan

Republik Sudan hampir dikenal dengan Sudan Utara sejak berpisah dari Sudan Selatan tahun 2011 lalu. Negara ini merupakan negara terbesar ke tiga di Afrika dan di dunia Arab. Memiliki luas wilayah sebesar 1.886.068 km², Sudan diperkirakan memiliki populasi penduduk lebih dari 30juta orang dan memiliki 400 bahasa. Populasi negara Sudan yang besar mengharuskan negara ini untuk mematuhi hukum yang telah di tetapkan oleh hukum Syariah Islam. Ekonomi negara Sudan sangat bergantung pada produksi minyak.

d. Mesir

Republik Arab Mesir, memiliki satu negara dan dua benua, negara ini menempati 1.010.407.87 km² luas daratan yang membentang di Afrika Utara dan Asia Tenggara. Mayoritas penduduk di negara Mesir

beragama Islam, ini menjadikan Mesir negara terpadat di Afrika Utara dan dunia Arab. Mesir memiliki perekonomian yang berkembang pesat dan berpusat pada sektor pertanian, media, gas alam, dan pariwisata.

e. Tunisia

Negara Tunisia berbatasan dengan Laut Mediterania di sisi Timur dan sisi Utara. Memiliki populasi penduduk lebih dari 10 juta jiwa, negara Tunisia menempati wilayah daratan seluas 163.610 km². Tunisia memiliki ekonomi yang bermacam-macam dan terus menikmati pertumbuhan dalam iklim ekonomi saat ini. Sektor terbesar dari negara ini adalah industri jasa.

f. Libya

Negara Libya di Afrika Utara memiliki luas wilayah 1.759.541 km² luas daratan. Libya memiliki populasi penduduk yang lebih kecil dibandingkan negara-negara Afrika lainnya. Ekonomi negara Libya sangat bergantung pada industri minyak, ini menjadikan negara Libya diklasifikasikan sebagai negara Penghasilan Menengah Atas oleh Bank Dunia dan memiliki cadangan minyak terbesar di Afrika.

g. Sahara Barat

Sahara Barat merupakan wilayah kecil di Afrika Utara yang sebagian besar tertutup gurun. Sahara Barat memiliki jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 500.000 jiwa. Perekonomian yang terkenal di negara ini adalah perikanan dan penambangan fosfat.

C. Potensi Afrika

Afrika adalah benua terbesar kedua dunia dan kedua terbanyak penduduknya setelah Asia. Membentang dari 40° derajat lintang utara sampai 34,35° derajat lintang selatan, dengan luas wilayah 30.224.050 km² termasuk pulau-pulau yang berdekatan. Afrika meliputi 20,3% dari seluruh total daratan Bumi. Dengan 800 juta penduduk di 54 negara, yang terdiri atas 48 negara di daratan dan 6 negara kepulauan, benua ini merupakan tempat bagi sepertujuh populasi dunia (BBC, 2019).

Afrika merupakan sebuah benua yang potensial secara ekonomi. Dengan populasi penduduk hampir 1,3 milyar, diperkirakan pertumbuhan populasi dunia hingga 40 persen akan ada di Afrika. Benua Afrika sudah makin berkembang bahkan tidak kalah dari negara-negara berkembang dikawasan lain di dunia ini. Potensi besar yang dimiliki oleh benua Afrika khususnya dikawasan Sub Sahara dapat menjadi salah satu pilihan bagi perusahaan yang tengah melakukan suatu bisnis. Negara-negara Afrika juga telah mengalami kemajuan yang signifikan, terutama pada negara-negara penghasil minyak seperti negara Angola dan Nigeria (Sekarwati, 2018). Afrika Selatan memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun sebagian besar ekonominya didominasi oleh pertanian. Hingga awal abad ke-20, sistem pertanian ini mengandalkan alat dan teknik yang sederhana. Selain aktivitas pada sektor pertanian yang terdapat di sekitar aliran sungai Nil, perekonomian di Afrika juga mengandalkan hasil hutan, seperti kayu dan kulit binatang. Namun, negara ini juga sempat mengalami pertumbuhan yang melambat di antara tahun 2010 dan 2015. Perlambatan negara Afrika yang terjadi tahun 2010, terkonsentrasi pada dua kelompok ekonomi, yaitu eksportir minyak dan negara-negara yang berada dibagian Utara sedang dalam pembangunan kembali setelah terjadinya perang (BBC, 2019).

Selain itu, Afrika Selatan merupakan kekuatan ekonomi terbesar di kawasan Afrika, negara ini telah memproduksi sekitar 50% tenaga listrik di benua Afrika. Negara ini merupakan salah satu negara di kawasan Afrika Selatan yang memiliki peran penting dalam dalam bidang ekonomi dan politik. Negara Afrika Selatan memberikan pengaruh besar terhadap strategi kebijakan politik dan ekonomi di kawasan selatan Afrika. Afrika Selatan merupakan negara yang lebih maju dibandingkan negara-negara tetangganya. Benua Afrika ini memiliki kekayaan sumber daya alam yang berlimpah dan sangat potensial. Sumber daya alam yang sangat potensial di Afrika antara lain sumber daya mineral, minyak dan gas bumi, serta sektor pertanian. (Mbendi, 2010).

Afrika memiliki barang tambang yang melimpah dengan hasil tambang utama antara lain intan (98%), emas (60%), krom (35%), mangan (25%), dan tembaga (20%). Ekspor Afrika yang paling berharga adalah mineral dan minyak bumi. Beberapa negara memiliki dan mengekspor sebagian besar sumber daya tersebut. Negara-negara selatan memiliki cadangan emas, berlian, dan tembaga yang besar. Meskipun pertambangan dan pengeboran menghasilkan sebagian besar pendapatan Afrika setiap tahun, industri ini hanya mempekerjakan sekitar dua juta orang, sebagian kecil dari penduduk benua itu. (Mbendi, 2010).

Afrika memproduksi lebih dari 60 jenis logam dan produk mineral, serta merupakan produsen utama beberapa jenis logam dan mineral dunia yang paling penting diantaranya emas, platinum, berlian, uranium, mangan, kromit, nikel, bauksit dan kobalt. Sangat menarik untuk dicatat bahwa kontribusi Afrika untuk logam utama dunia (tembaga, timah dan seng) adalah kurang dari 7%. Maka hasil produksi perak pun termasuk rendah (kurang dari 3% produksi dunia) karena kebanyakan perak dihasilkan dari produksi pertambangan timah, seng dan tembaga. Meskipun terus meningkatkan eksplorasi, Afrika masih memiliki sekitar 30% dari cadangan mineral dunia, termasuk 40% emas, 60% kobalt, dan 90% cadangan platinum dunia. Selain sumber daya mineral dan logam Afrika juga kaya akan sumber daya minyak dan gas bumi. Menurut survey statistik energi pada tahun 2008, Afrika terbukti memiliki cadangan minyak sebesar 117.481.000.000 barel pada akhir tahun 2007 atau 9,49% dari cadangan minyak dunia. (Mbendi, 2010).

Pada tahun 2007, Afrika menghasilkan rata-rata 10.317.600 barel minyak mentah per hari, atau 12,5% dari total produksi minyak dunia, dimana ini mengalami peningkatan sebesar 3,1% dibandingkan tahun 2006. Menurut Survey Statistik Energi 2008, Afrika mengkonsumsi rata-rata 2.955.200 barrel minyak per hari pada tahun 2007, yaitu 3,49% dari total konsumsi minyak dunia yang mana mengalami perubahan dari tahun 2006 sebesar 131.000 barrel per hari. Menurut survey yang sama, pada 2007 Afrika memiliki cadangan gas alam sebesar 14.580.000.000.000 meter kubik, yang merupakan 8,22% dari total cadangan gas alam di dunia. Sementara produksi gas

alam untuk tahun 2007 adalah sebesar 190.370.000.000 meter kubik, atau sekitar 6,45% dari total produksi gas alam dunia. (Mbendi, 2010).

Ekonomi Afrika tertinggi kedua di dunia setelah Asia. Dana Moneter Internasional (IMF) memperkirakan Afrika akan jadi kawasan dengan pertumbuhan tercepat kedua di dunia antara 2016 dan 2020 dengan pertumbuhan tahunan 4,3%. McKinsey Global Institute (MGI) menggambarkan potensi dan kemajuan ekonomi Afrika sebagai “singa yang sedang bergerak”. Bank Dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi kawasan Afrika akan terus naik. Di saat banyak negara di dunia masih bergelut dengan krisis ekonomi yang berkepanjangan, seperti ekonomi Uni Eropa yang tumbuh hanya 1.6%, ekonomi Afrika tumbuh sekitar 3.5%. (Sulisty, 2018).

Ada tiga tren positif yang dianggap mendukung perkembangan ekonomi Afrika. Pertama, benua ini memiliki populasi muda yang bekerja jadi buruh. Pada tahun 2034 mendatang, Afrika diperkirakan akan memiliki populasi usia kerja terbesar di dunia, yaitu sebanyak 1,1 miliar. Kedua, Afrika masih mengalami urbanisasi. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada dekade berikutnya sebanyak 187 juta orang Afrika akan tinggal di kota. Ekspansi urban ini akan berkontribusi pada pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan bisnis. Diperkirakan konsumen Afrika akan menghabiskan sekitar 2 triliun dolar AS pada 2025. Ketiga, perkembangan teknologi juga berdampak positif bagi ekonomi Afrika untuk dapat keuntungan dan membuka pertumbuhan ekonomi (Africa Union, 2017).

Mario Pezzini dalam ulasannya tentang “Africa’s transformation: Open for business” dimuat The Africa Investment Report 2016, memprediksi sektor ekstraktif tak akan lagi jadi penggerak utama ekonomi Afrika. Akan terjadi dua transformasi ekonomi Afrika di masa depan. Pertama, pertumbuhan pasar domestik Afrika yang meningkat secara signifikan akan jadi pasar besar dan penggerak utama perekonomian. Indikatornya, pertumbuhan populasi Afrika yang terus meningkat. Pada 2010 populasi Afrika sudah mencapai 1 miliar. Diproyeksikan 30 tahun lagi mencapai lebih 2 miliar dan akan lebih 4 miliar di penghujung abad. Semua manusia ini

membutuhkan makanan, tempat tinggal, pakaian, transportasi dan koneksi dengan telepon seluler. Kedua, Afrika tak cukup hanya jadi pasar yang besar, tapi juga akan menjadi produsen barang dan jasa dengan nilai yang tinggi. Hal ini akan mengakselerasi integrasi regional dan reformasi domestik untuk meningkatkan produktivitas dan menghilangkan berbagai halangan bagi pertumbuhan ekonomi, khususnya di sektor infrastruktur, energi dan keahlian. (Sulistyo, 2018).

D. Kerja Sama Indonesia-Afrika

Kebangkitan Afrika menjadi salah satu pendorong ekonomi dunia. Pada dasawarsa pertama abad ke-21, 6 dari 10 negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di dunia berasal dari Afrika. Perkembangan Afrika ini mendapat perhatian khusus dalam pelaksanaan diplomasi ekonomi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Negara-negara di Afrika menjadi target pasar non-tradisional bagi Indonesia dalam mengembangkan perdagangan dan investasi. Sebagai salah satu bentuk nyata upaya ini adalah pembukaan hubungan diplomatik dengan negara-negara Afrika. Saat ini Indonesia memiliki hubungan diplomatik dengan 50 dari 54 negara Afrika. (Republika, 2013).

Meski demikian, sampai saat ini Indonesia sedikit di belakang banyak negara di kawasan Asia yang telah membentuk forum kerja sama khusus dengan negara-negara di Afrika sebagai wahana penguatan kemitraan. Misalkan saja, Republik Rakyat Tiongkok (RRT) yang sudah lebih dulu memiliki forum kerja sama khusus yaitu *Forum on China- Africa Cooperation (FOCAC)* sejak tahun 2000. Negara India juga telah membentuk forum kerja sama yaitu *India-Africa Forum Summit* di tahun 2008. Perdagangan India- Afrika lebih besar tujuh kali lipat dari perdagangan Indonesia-Afrika. Negara tetangga kita Malaysia bahkan juga sudah memiliki *Malaysia-Africa Business Forum* yang merupakan bagian dari *Langkawi International Dialogue*.

Belajar dari pengalaman negara-negara lain, Indonesia perlu juga mempertimbangkan pembentukan Forum Kerja Sama Ekonomi Indonesia-Afrika (FKEIA). Forum tersebut diharapkan

mampu memberikan arah kebijakan luar negeri Indonesia yang lebih komprehensif terhadap Afrika, memperkuat kerangka kerja sama bilateral dan NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) yang telah ada, serta sebagai alat penguat koordinasi bagi seluruh pemangku kepentingan baik dari kalangan pemerintah maupun dunia usaha dalam mendorong kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Afrika.

E. Landasan-Landasan Kebijakan Kerja Sama dengan Afrika

1. Pembukaan UUD 1945

Kerja sama ekonomi antara Indonesia dan Afrika merupakan upaya untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia bahwa dalam rangka mencapai tujuan negara Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa serta ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial, pemerintah negara Republik Indonesia sebagai bagian dari masyarakat Internasional, melakukan hubungan dan kerja sama internasional yang diwujudkan dalam kerja sama ekonomi Indonesia dan Afrika. (Kompas, 2020).

2. UUD No 37 Tahun 1999

Sebagaimana yang tercantum pada UU No.37 Tahun 1999 tentang Hubungan Luar Negeri, Pembentukan Kerja sama Ekonomi Indonesia dan Afrika adalah bagian dari kebijakan pemerintah Indonesia untuk melakukan hubungan Luar Negeri dalam kerangka pencapaian kepentingan nasional. (Kemenkeu, 1999).

- a. Bahwa untuk mewujudkan tujuan sebagaimana yang di atur pada pertimbangan di huruf b, Pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama ini telah melaksanakan hubungan luar negeri dengan berbagai negara dan organisasi regional maupun internasional.
- b. Pelaksanaan kegiatan hubungan luar negeri baik regional maupun internasional yang melalui forum

bilateral atau multilateral diabdikan pada kepentingan nasional berdasar prinsip politik luar negeri yang bebas aktif.

3. UUD No 24 Tahun 2000

Pembentukan forum kerja sama Indonesia dengan Afrika agar berjalan dengan efektif dan efisien merupakan bagian dari perjanjian internasional, sebagaimana tercantum dalam UU No 24 Tahun 2000 tentang perjanjian internasional. Bahwa pembuatan dan pengesahan perjanjian internasional antara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah negara-negara lain, organisasi internasional serta subjek hukum internasional lain adalah suatu perbuatan hukum yang sangat penting, karena mengikat negara pada bidang-bidang tertentu. Maka dari itu, pembuatan dan pengesahan perjanjian internasional harus dilakukan dengan dasar-dasar yang jelas dan kuat. (FEB UGM, 2000). Pada pasal 4 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (Kemenkeu, 2000)

- a. Pemerintah Republik Indonesia membuat perjanjian internasional dengan satu negara atau lebih, organisasi internasional, atau subjek hukum internasional berdasarkan kesepakatan, dan para pihak berkewajiban untuk melaksanakan perjanjian tersebut dengan itikad baik.
- b. Dalam pembuatan perjanjian internasional, pemerintah Republik Indonesia berpedoman pada kepentingan nasional dan berdasarkan prinsip-prinsip persamaan kedudukan, saling menguntungkan, dan memperhatikan, baik hukum nasional maupun hukum internasional yang berlaku.

Dalam pasal 5 yang menyatakan bahwa: (Kemenkeu, 2000)

- a. Lembaga negara dan lembaga pemerintah, baik departemen maupun non departemen, tingkat pusat dan daerah, yang memiliki rencana untuk membuat perjanjian internasional, terlebih dahulu melakukan konsultasi dan koordinasi mengenai rencana tersebut dengan Menteri.

- b. Pemerintah Republik Indonesia dalam mempersiapkan pembuatan perjanjian internasional terlebih dahulu harus menetapkan posisi Pemerintah Republik Indonesia yang dituangkan dalam suatu pedoman delegasi Republik Indonesia.

4. UU No 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan

UU No 7 tahun 2014 mengamanatkan agar Indonesia dapat memanfaatkan hak internasional Indonesia atas sumber daya perdagangan luar negeri. Hak tersebut merupakan hak akses pasar untuk tujuan ekspor, sumber impor dan investasi, serta hak untuk melindungi bangsa dari pandangan negatif perdagangan luar negeri atau hak penerapan border security. Hak-hak ini muncul atas kesepakatan kerja sama perdagangan dengan negara lain. Hal ini tercermin dalam Pasal 1 ayat 19 yang menyatakan bahwa: (Azizah, 2016).

“Kerja sama perdagangan internasional adalah kegiatan pemerintah untuk memperjuangkan dan mengamankan kepentingan nasional melalui hubungan perdagangan dengan negara lain, lembaga, dan organisasi internasional.”

Dalam Pasal 1 ayat 18 menyatakan: (Azizah, 2016).

“Perwakilan Republik Indonesia di Luar Negeri adalah Perwakilan Diplomatik dan perwakilan Republik Indonesia yang secara resmi mewakili dan memperjuangkan kepentingan bangsa, negara dan pemerintah Republik Indonesia secara keseluruhan di negara penerima atau organisasi internasional.”

Dengan demikian, dalam konteks FKEIA pemerintah harus berperan memastikan agar proses kerja sama perdagangan bisa tercapai dan sesuai yang diamanatkan UU No. 7 tahun 2014. Tujuan akhirnya selain keuntungan tidak lain adalah untuk melindungi kepentingan nasional Indonesia yang lebih luas termasuk meningkatkan citra Indonesia di mata internasional. Misalnya ketahanan energi, mengamankan investasi Indonesia di luar negeri serta menjaga ketahanan ekonomi, sosial-budaya, politik dan

pertahanan- keamanan Indonesia dari berbagai ancaman. (Azizah, 2016).

F. Potensi Kerja Sama Indonesia- Afrika

Indonesia memiliki beberapa potensi keunggulan yang bisa menjadi modal penting untuk mendirikan FKEIA. Modal penting tersebut adalah beberapa aspek yang sangat besar potensinya untuk dikembangkan di Afrika. Ada empat komponen penting yang menjadi modal Indonesia untuk memperluas kerja sama dengan negara-negara Afrika di bawah payung forum kerja sama Indonesia-Afrika. Empat komponen tersebut adalah (1) perdagangan, (2) investasi, (3) pariwisata, dan (4) jasa. Diharapkan dengan potensi tersebut sektor ekonomi Indonesia lebih berkembang di Afrika di tengah melambatnya laju pertumbuhan ekonomi dunia. Oleh karena itu, pada bagian berikut dijelaskan perkembangan empat komponen yaitu perdagangan, investasi, pariwisata, dan jasa antara Indonesia dengan Afrika yang menjadi modal penting Indonesia untuk mendirikan FKEIA. (Azizah, 2016).

1. Perdagangan

Tabel 1. Tujuan Ekspor Indonesia di Afrika Selatan

No.	Negara	Nilai: Juta US\$					Perubahan (%)	Trend(%)
		2011	2012	2013	2014	2015		
1	Mesir	1,398	1,014	1,102	1,341	1,198	-10.67	-0.28
2	Afrika	1,437	1,692	1,27	1,38	666	-51.71	-15.98
3	Nigeria	466	413	558	649	446	-31.28	3.69
4	Djibouti	186	270	286	307	278	-9.31	9.76
5	Tanzania	299	237	193	202	214	5.66	-7.89

Tabel 2. Ekspor Indonesia ke Afrika (Juta US\$).

No.	Produk	2011	2012	2013	2014	2015	Trend(%)
1.	Minyak kelapa sawit dan produk sejenis	1,9880	1,802.3	2,008.3	2,801.8	2,233.1	6.97
2.	Sabun	236.8	266.7	262.1	234.5	159.2	-881
3.	Kertas dan produk sejenis	164.0	177.2	181.6	170.4	155.1	-1.50
4.	Mentega	151.9	138.2	137.1	171.9	122.9	-2.03
5.	Kopi	67.2	91.8	116.9	76.4	100.7	6.46
6.	Bahan baku fiber tiruan	14.5	14.0	49.3	61.5	83.2	64.45
7.	Industri asam lemak monokarbosik	98.5	99.1	93.4	83.2	72.1	-7.68

Tabel 3. Impor Indonesia dari Afrika (Juta US\$).

No	Produk	2011	2012	2013	2014	2015	Trend (%)
1.	Kapas	327.8	417.5	279.4	330.5	241.5	-8.10
2.	Biji Coklat	41	48.8	34.2	253.5	119.7	46.09
3.	Chemical wood pulp, dissolving grades	307.2	236.5	240.4	159.3	109.9	-21.74
4.	Natural calcium phosphates	46.3	89.8	71.5	92.3	66.3	7.74
5.	Mineral atau	80.6	40.3	112.	58.6	48.6	-6.17
6.	Tembakau yang belum di Olah	19.8	25.9	30.8	38.1	3	14.41
7.	Nanas, Alpukat, Mangga,	10.6	19.8	16.4	21.4	17.8	11.79
8.	Sirup dari ekstrasi gula	9.8	9.2	8.2	14.2	13.7	11.67

Tabel 4. Asal Impor Indonesia dari Afrika

No.	Negara	Nilai: Juta US\$					Perubahan (%) 2014/2015	Trend(%) 2011-2015
		2011	2012	2013	2014	2015		
1.	Nigeria	1,627	2,771	3,122	3,206	1,288	-61.04	-2.86
2.	Angola	120	503	213	209	640	205.96	28.09
3.	Aljazair	329	308	379	300	283	-5.66	-3.28
4.	Mesir	191	223	127	146	243	66.57	0.59
5.	Afrika	706	662	625	498	232	-53.47	-22.19
6.	Kongo	0	0	0	0	196		0

Dari data di atas tampak bahwa potensi kerja sama perdagangan Indonesia di Afrika sangat besar. Namun terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan misalnya : (Kemendag, 2019)

- a. Tarif dan bea masuk di negara-negara Afrika masih tinggi dengan nilai rata-rata yang bermacam-macam, misalnya:
 - 1) Mesir: 60% (Pertanian), 9.5% (Non-Pertanian).
 - 2) Nigeria: 15.6% (Pertanian), 11.4% (Non- Pertanian).
 - 3) Tanzania: 20.3% (Pertanian), 11.55% (Non-Pertanian).
 - 4) Tunisia: 24.6% (Pertanian), 12.3% (Non- Pertanian).
- b. Namun di sisi lain menjanjikan hub/gateway ke pasar yang lebih besar. Hal ini disebabkan sub-regionalisme Afrika yang sudah berkembang pesat misalnya Afrika Selatan berpotensi menjadi penghubung ke pasar SADC/SACU, Tunisia atau Mesir sebagai penghubung ke pasar Timur Tengah dan Eropa. Selain itu, peringkat daya saing Indonesia dengan negara-negara Afrika secara umum tidak jauh berbeda, bahkan lebih baik.
- c. Dari aspek komoditas, komoditas ekspor Indonesia cenderung berbeda dengan komoditas impor dari Afrika. Sedangkan impor Indonesia dari Afrika umumnya adalah bahan baku seperti kapas sebagai bahan baku tekstil, fosfat sebagai bahan baku pupuk, kurma, cokelat, limbah besi, dan lain lain.

2. Investasi

Dalam bidang investasi, banyak peluang bagi investor Indonesia untuk menanamkan modal di Afrika. Namun ternyata, penanaman modal asing dari Afrika juga sangat menjanjikan. Sampai saat ini, penanaman modal asing dari Sub Sahara Afrika ke Indonesia tahun 2012 hingga 2014 sebesar USD 2,65 miliar. Adanya investasi dari Afrika juga semakin menunjukkan bahwa negara-negara di Afrika perkembangan ekonominya semakin baik. (Novita, 2019).

Penanaman modal dari Indonesia juga semakin menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal ini didorong oleh iklim investasi di Afrika yang semakin kondusif. Melimpahnya sumber daya alam juga menjadi alasan penting bagi para pengusaha Indonesia untuk melihat negara Afrika sebagai kawasan yang memiliki potensi ekonomi. Di bawah ini bisa kita lihat perkembangan investasi Indonesia di Afrika tahun 2011 hingga tahun 2015 (Azizah, 2016).

Tabel 5. Investasi Indonesia di Afrika

Tahun	Negara	Jenis Investasi	Investor	Nilai Investasi
2011	Angola	Minyak dan Gas	Pertamina	1.5 milyar
2011	Nigeria	Pertambangan, Minyak dan	Bakrie Group	960 juta USD
2012	Nigeria	Pupuk	Indorama Group	2.1 milyar
2013	Nigeria	Energi, pupuk	Indorama Group	1.2 milyar
2013	iberia	Kelapa Sawit	Sinar Mas	1.6 milyar
2013	Libya	Konstruksi	PT Wijaya	11.6 juta USD
2013	Afrika Selatan	Konstruksi	PT Wijaya Karya	31juta USD
2015	Maroko	Makanan	Indofood Sukses Makmur	5 juta USD
2015	Kenya	Makanan	Indofood Sukses Makmur	7.3 juta USD
2015	Mozambique	Energi(GasAlam)		180 juta USD
2015	Mesir	Minyak dan Gas		96 milyar
Total Investasi	103.64 milyar USD			

Tabel 6 Daftar Kesepakatan Investasi Indonesia di Afrika

No.	Negara	Perusahaan	Deskripsi	Keterangan
1.	Kamerun			Menurut KBRI Nigeria, ada tiga perusahaan Indonesia yang beroperasi di Kamerun dalam bidang perikanan dan perkebunan Karet
2.	Mesir	Indorama Synthetic Tbk. Indofood	Mendirikan perusahaan Indorama Shebin C tahun 2007.	Bergerak dalam bidang tekstil
		Indofood Sukses Makmur	Mendirikan Perusahaan Indomie pada tahun 2009	
3.	Ethiopia	Sinar Antjol(Produce n sabun mandi dan sabun cuci)	Mendirikan sebuah perusahaan hasil kerja sama dengan investor lokal first	Keberhasilan Sinar Antjol mampu menarik beberapa perusahaan Indonesia untuk berinvestasi di negara tersebut seperti Indofood Sukses Makmur
4.	Ghana	Sinar Antjol	Dengan skema yang sama di Ethiopia juga mendirikan Sinar Indoghana Ltd.	
		Kedaung	Mendirikan Indo Ghana Enamel Industrial Ltd. Tahun 2004	
		Wilmar International (minyak goreng merek Sania)	Melakukan investasi di Ghana sejak tahun 2007	

No.	Negara	Perusahaan	Deskripsi	Keterangan
5.	Liberia	Oriental Timber Company	Didirikan sejak tahun 2002, perusahaan ini berhasil menyumbang pembukaan lapangan pekerjaan sebesar 2,500 orang termasuk TKI dengan nilai investasi sebesar 40 juta USD.	
6.	Libya	Medco Energy International Tbk.	Mendirikan Medco International Ventures Limited pada tahun 2012 yang bergerak dalam bidang migas.	Berjalan dengan baik walaupun sedikit terganggu dengan instabilitas politik di Libya
7.	Mauritania	Bakrie Group	Melalui Resources Minerals Tbk., mendirikan Tamagot Bumi SA yang bergerak dalam bidang pertambangan.	
8.	Madagascar	Sinar Antjo	Mendirikan perusahaan Peace Indo Madagascar pada tahun 2011	
9.	Nigeria	Indofood Sukses	Mendirikan Orange Kalbe Ltd., pada tahun 2009 yang bergerak dalam bidang farmasi. Keuntungan yang diperoleh mencapai 40 juta USD.	
		Kalbe Farma Tbk	Mendirikan Indorama Petrochemicals Ltd. Bergerak dalam bidang tekstil.	

No.	Negara	Perusahaan	Deskripsi	Keterangan
		Indorama Synthetic Tbk.		
		Pertamina	Eksplorasi minyak	
10.	Sudan	Medco Energy International Tbk.	Eksplorasi minyak	

3. Pariwisata

Potensi pariwisata terutama kedatangan wisatawan asal Afrika ke Indonesia sangat besar. Hal ini salah satunya didukung dengan kebijakan pemberlakuan bebas visa untuk 38 negara Afrika. Meskipun secara statistik perkembangan kunjungan wisatawan Afrika ke Indonesia belum signifikan, namun rasa optimisme semua pihak semakin meningkat. Salah satu agen perjalanan asal Afrika Selatan, Perfect Destination misalnya menyatakan bahwa turis Afrika sangat menyukai objek wisata Indonesia terutama hutan basah yang sangat eksotis. Testimoni tersebut menunjukkan salah satu bukti bahwa potensi wisatawan Afrika sangat besar di masa depan. Optimisme tersebut juga didukung dengan usaha gigih Kementerian Pariwisata dalam melakukan promosi yang agresif di Afrika. Sejalan dengan hal tersebut, ada potensi besar lain yang bisa dimanfaatkan Indonesia dari tingginya kunjungan wisatawan asing ke Afrika untuk juga berwisata ke Indonesia. Untuk mengetahui perkembangan kunjungan wisatawan Afrika khususnya ke Indonesia mulai tahun 2010 sampai tahun

2014 bisa dilihat dalam tabel berikut: (Pikiran Rakyat, 2016)

Tabel 7. Data Kedatangan Wisatawan Mancanegara Ke Indonesia Menurut Kebangsaan, 2010–2014

No.	Nama Negara	2010	2011	2012	2013	2014
1.	Afrika Selatan	12.691	15.579	17.228	21.757	25.048
2.	Negara Afrika lainnya	14.509	16.061	24.335	29.541	31.455

4. Jasa

Sektor jasa terutama tenaga kerja Indonesia (TKI) memiliki potensi yang sangat besar. Indonesia berpeluang besar menambah kuantitas TKI terutama sektor formal untuk berkarir di Afrika. Selain itu, hal ini sedikit banyak akan mengurangi jumlah pengiriman TKI sektor non-formal yang selama ini mendominasi penempatan TKI. Para calon TKI juga mempunyai pilihan baru dengan memilih Afrika sebagai tujuan bekerja yang tidak kalah dengan negara lain. Meskipun jumlah TKI formal di Afrika masih belum signifikan, namun sangat berpotensi untuk meningkat kedepan. Sampai saat ini, menurut data resmi, TKI Indonesia terdapat di dua negara Afrika yaitu Mauritius sejumlah 838 orang, dan Afrika Selatan 587. (BNP2TKI, 2017).

Sedangkan KBRI Kairo memperkirakan bahwa jumlah TKI yang bekerja di Mesir mencapai 188.059 orang, termasuk TKI yang berstatus tidak resmi sekitar 1.298 orang. Adapun jumlah remitansi TKI di Afrika adalah Ethiopia (USD 115,2 ribu), Libya (USD 236 ribu), Irak (USD 194,4 ribu), Uni Emirate Arab (USD 171,6 ribu). Jumlah tersebut sangat berpotensi meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah kebutuhan negara-negara di Afrika akan jasa para TKI. Antara sektor-sektor yang berpeluang besar diisi oleh TKI seperti konstruksi, pertambangan, kesehatan, jasa (perawat, tenaga administrasi rumah sakit, restoran, perhotelan), sopir, pengelasan, tenaga teknologi informasi. Selain itu, potensi bertambahnya jumlah TKI di Afrika ini di dukung oleh meningkatnya investasi Indonesia di Afrika. Hal ini bisa dilakukan melalui skema *Transfer Intra Corporate* (TIC). Dengan menggunakan mekanisme TIC, maka peluang TKI bekerja di perusahaan Indonesia yang berinvestasi di Afrika akan semakin terbuka lebar. Dengan demikian, pembentukan FKEIA secara tidak langsung telah membuka lebar peluang kerja kepada para TKI yang ingin bekerja di Afrika. (BNP2TKI, 2017).

BAB III

SEJARAH TERBENTUKNYA NAASP

Pada bab ini akan membahas sejarah New Asian-Afrika Strategic Partnership (NAASP). Dimulai dari penyelenggaraan Konferensi Asia-Afrika, tahun 1955, konferensi persiapan menuju peringatan 50 tahun konferensi Asia Afrika tahun 2005 dan lahirnya NAASP.

A. Lahirnya Konferensi Asia-Afrika

Konferensi Asia Afrika merupakan gagasan oleh lima Negara yaitu Indonesia, India, Pakistan, Burma dan Sri Lanka. Persiapan pertama dilakukan di Kolombo pada tanggal 28 April – 2 Mei 1954. Persiapan kedua dilakukan di Bogor pada tanggal 29 Desember 1954. Melalui persiapan ini maka kemudian Konferensi Asia Afrika dilaksanakan. Akhirnya pada tanggal 18 April 1955, dimulailah Konferensi Asia Afrika yang diselenggarakan di kota Bandung. Konferensi ini berlangsung hingga tanggal 25 April 1955 dan diikuti oleh wakil dari 29 negara Asia dan Afrika. Berikut ini beberapa latar belakang dan dasar pertimbangan terselenggaranya KAA:

1. Perubahan politik pada tahun 1950-an yaitu berakhirnya Perang Korea (1953). Akibat Perang Korea, semenanjung terbagi menjadi dua negara yaitu Korea Utara dan Korea Selatan. Peristiwa ini semakin menambah ketegangan dunia;
2. PBB sudah ada forum konsultasi dan dialog antarnegara yang baru merdeka, tetapi di luar
3. PBB belum ada forum yang menjembatani dialog antarnegara tersebut;
4. Persamaan nasib bangsa-bangsa di Asia dan Afrika, terutama pernah mengalami penjajahan;
5. Persamaan masalah sebagai negara yang masih terbelakang dan berkembang;
6. Ingin menggalang kekuatan negara-negara Asia Afrika agar mendukung perjuangan merebut Irian Barat;

7. Memiliki kedekatan yang kuat karena dihubungkan oleh faktor keturunan, agama, dan latar belakang sejarah; dan
8. Berdasarkan letak geografisnya, letak negara-negara Asia dan Afrika saling berdekatan.

Tujuan utama konferensi ini adalah membentuk kubu kekuatan negara-negara dunia ketiga untuk menghadapi dua kubu adidaya, Barat dan Timur. Di akhir konferensi, ditandatangani Deklarasi Bandung yang isinya kesepakatan untuk mengadakan kerjasama ekonomi dan budaya di antara negara-negara dunia ketiga serta mengakui adanya hak untuk menentukan nasib bangsa-bangsa Asia dan Afrika. Selain itu, konferensi ini juga mengeluarkan resolusi menentang penjajahan, di antaranya penjajahan Perancis atas Guinea Baru. Konferensi Asia Afrika juga menjadi pendahuluan dari terbentuknya Organisasi Gerakan Non-Blok.

Dalam Pertemuan tersebut, 29 kepala Negara Asia dan Afrika bertemu membahas masalah dan kepentingan bersama, termasuk didalamnya mengupas secara serius tentang kolonialisme dan pengaruh kekuatan “barat”. Pertemuan ini disebutkan pula sebagai Konferensi Asia Afrika atau sering pula disebut sebagai Konferensi Bandung.

Konferensi tersebut dihadiri negara termasuk 5 negara pengundang. Ke-24 negara yang diundang adalah 18 negara Asia dan 6 negara Afrika. Negara-negara Asia yang hadir yaitu Filipina, Thailand, Vietnam Utara, Vietnam Selatan, Laos, Turki, Jepang, Yordania, Kamboja, Nepal, Lebanon, RRC, Afghanistan, Iran, Irak, Syria, Saudi Arabia, dan Yaman. Sedang 6 negara Afrika yang hadir adalah Mesir, Sudan, Ethiopia, Libya, Liberia, dan Ghana. Rhodesia (Afrika Tengah) pada awalnya diundang, namun karena sedang ada kemelut politik dalam negeri maka tidak bisa hadir.

Dari Konferensi ini dihasilkan 10 prinsip yang disepakati bersama yang sering juga disebutkan sebagai Dasa Sila Bandung, yaitu :

1. Menghormati hak-hak dasar manusia dan tujuan-tujuan serta asas-asas yang termuat di dalam piagam PBB;

2. Menghormati kedaulatan dan integritas territorial semua bangsa;
3. Mengakui persamaan ras dan persamaan semua bangsa baik besar maupun kecil;
4. Tidak melakukan intervensi atau campur tangan dalam soal-soal dalam negeri orang lain;
5. Menghormati hak-hak tiap bangsa untuk mempertahankan diri sendiri secara sendiri atau kolektif sesuai dengan piagam PBB;
6. Tidak menggunakan peraturan-peraturan pertahanan kolektif untuk bertindak bagi kepentingan khusus salah satu Negara besar; 2) Tidak melaukan tekanan terhadap Negara lain;

Di samping itu, muncul situasi dunia yang sedang dilanda kekhawatiran akan adanya perang nuklir yang dilancarkan oleh negara-negara yang tergabung dalam blok Barat dan Timur. Oleh sebab itu, negara-negara berkembang berusaha untuk memberikan bantuan dalam meredakan ketegangan dan memelihara perdamaian dunia. Kelima negara pemrakarsa sepakat untuk mengadakan konferensi pada tanggal 18 sampai dengan 24 April 1955. Maksud dan tujuan Konferensi Asia Afrika adalah:

1. Pertama, untuk meningkatkan kemauan baik (*good will*) dan kerja sama antarbangsa- bangsa Asia Afrika, untuk menajjaki dan melanjutkan baik kepentingan timbal balik maupun kepentingan bersama.
2. Dua, untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan budaya dalam hubungannya dengan negara-negara peserta.
3. Tiga, untuk mempertimbangkan masalah-masalah mengenai kepentingan khusus yang menyangkut rakyat Asia-Afrika. Dalam hal ini yang menyangkut kedaulatan nasional, rasialisme, dan kolonialisme.
4. Empat, untuk meninjau posisi Asia-Afrika dan rakyatnya dalam dunia pada masa itu dan saham yang dapat diberikan untuk peningkatan perdamaian dunia dan kerja sama internasional. (Mestoko, 1988).

Di samping keempat tujuan tersebut, dicantumkan pula tentang masalah hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), soal perlucutan (*disarmament*) dan senjata penghancur yang dahsyat (*weapon of mass destruction*). Konferensi ini menghasilkan prinsip-prinsip yang disetujui dan dituangkan dalam Dasasila Bandung, yaitu pernyataan politik yang berisi prinsip-prinsip dasar dalam memajukan perdamaian dan kerja sama dunia. (Mestoko, 1988)

Berikut adalah sepuluh prinsip yang dihasilkan:

1. Menghormati hak-hak dasar dan tujuan, serta asas-asas yang terdapat dalam piagam PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa).
2. Menghormati kedaulatan dan integritas teritorial semua bangsa.
3. Mengakui persamaan suku-suku bangsa.
4. Tidak melakukan campur tangan dalam persoalan negara lain,
5. Menghormati hak setiap bangsa sesuai dengan piagam PBB.
6. Tidak melakukan tekanan terhadap negara lain.
7. Tidak melakukan tindakan atau ancaman terhadap kemerdekaan semua negara.
8. Menyelesaikan segala perselisihan internasional secara damai.
9. Memajukan kepentingan bersama
10. Menghormati hukum dan kewajiban-kewajiban internasional.

Dengan keberadaan konferensi ini, tidak hanya menunjukkan peran Indonesia di dunia namun juga bentuk dari persatuan kekuatan negara-negara bekas koloni dalam menghadapi kekuatan besar dua pihak yang saling berseteru pada saat itu. Konferensi Asia-Afrika juga merupakan konferensi pertama yang diselenggarakan negara-negara dunia ketiga. Dengan demikian, negara-negara berkembang dapat menunjukkan kekuatannya. (Acharya, 2016).

Konferensi Asia Afrika yang diadakan di Bandung ini telah berhasil *dalam* menciptakan adanya persatuan dan kerja sama diantara negara-negara Asia dan Afrika. Konferensi Asia Afrika juga telah membakar semangat para pejuang bangsa-bangsa Asia Afrika, yang pada saat itu sedang memperjuangkan

kemerdekaan negara mereka. Sehingga, bermunculan sejumlah negara merdeka di benua Asia dan Afrika. Dengan kemerdekaan yang diperoleh, negara-negara di Asia Afrika dapat membangun negaranya secara bebas. (Museum Asia Afrika, 2014).

Peran Indonesia dalam Konferensi Asia-Afrika sangatlah besar. *Dengan* besarnya peran tersebut Indonesia membawa nama baiknya dalam dunia internasional. Sikap ramah, pidato pembukaan oleh Soekarno, dan juga sikap Ali Sastroamidjojo dalam memimpin rapat menjadikan politik luar negeri Indonesia semakin tinggi. Adanya Konferensi Asia Afrika tidak hanya memberi dampak pada politik luar negeri Indonesia saja. Situasi internasional pun juga terkena imbas dari konferensi tersebut. (Abdulgani, 1981).

Konferensi Asia Afrika memiliki arti penting dalam hubungan antar negara dikawasan Asia dan Afrika, karena konferensi ini telah mengutarakan visi tatanan dunia baru untuk kemerdekaan dan perdamaian, serta keadilan. Para pemimpin dalam konferensi Asia Afrika juga telah membentuk semangat baru untuk mengatur hubungan antar bangsa dalam prinsip-prinsip yang telah diwariskan kepada generasi penerus bangsa sebagai Dasasila Bandung. Maka, muncul lah tradisi persahabatan, solidaritas, dan kerja sama yang bertahan lama di antara negara-negara Asia dan Afrika, yang dikenal sebagai Semangat Bandung. (Abdulgani, 1981).

Konferensi Asia-Afrika tidak hanya memberikan dorongan dan inspirasi bagi usaha dan gerakan kemerdekaan bangsa-bangsa di Asia dan Afrika, tetapi juga meletakkan dasar bagi Gerakan Non-Blok. Gagasan yang lahir dari Konferensi Asia-Afrika ini, memperluas ruang lingkungnya. Tidak hanya kawasan Asia dan Afrika saja yang mendukung keberadaan Gerakan Non-Blok, namun cakupannya meluas. Gerakan ini memiliki tujuan tersendiri, yaitu untuk negara-negara yang baru merdeka dan sedang berkembang akan tidak memihak pada dua negara *superpower*, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Gerakan yang lahir pada tahun 1961 di Beograd ini, merupakan kekuatan baru yang menginginkan perdamaian dan kerja sama antara negara-negara Non-Blok ini adalah gerakan, dan bukan suatu organisasi, maka keanggotaan suatu negara dalam gerakan Non-

Blok tidak sedikit pun mengurangi kebebasannya. (Kusumaatmadja, 1983).

Pada tanggal 19-24 April 2005 terselenggaralah KAA(Konferensi Asia Afrika) II di Bandung. Konferensi tersebut diikuti oleh para delegasi dari 106 Negara Asia dan Afrika, 18 organisasi internasional, serta hadir pula Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Kofi Annan. Konferensi tersebut bertepatan dengan momentum 50 tahun KAA sebelumnya yang diselenggarakan pada tahun 1955. Hasil dari KAA II ini telah membentuk sebuah organisasi yang disebut NAASP (New Asian-African Strategic Partnership). Kata “Strategis” menunjukkan program kerja sama yang berkelanjutan, dan kata “Kemitraan” merupakan interaksi dimana semua peserta yang tergabung berdiri sejajar di dasarkan pada kepentingan bersama. selain itu KAA II juga menegaskan pentingnya pendekatan multilateral dalam hubungan internasional dan mengikatkan diri dengan ketat pada prinsip-prinsip aturan internasional. Bagi Indonesia hal ini tentu bermanfaat dalam menegaskan kembali politik luar negeri bebas aktif Indonesia, dengan inisiatif sebagai negara tuan rumah penyelenggara KAA II, Indonesia masih menunjukkan keaktifannya dalam kerja sama internasional. Peningkatan kerja sama internasional adalah bukti meningkatnya kualitas diplomasi Indonesia dalam memperoleh dukungan internasional bagi keutuhan dan kesatuan wilayah NKRI melalui kerja sama strategis di tingkat bilateral, regional dan internasional, dan mengedepankan peran Indonesia dalam menjaga stabilitas keamanan dan perdamaian dunia. (Museum Asia Afrika, 2014).

Dalam KAA II ini, terdapat usaha dari negara-negara untuk merekatkan hubungan satu sama lain dan saling meningkatkan martabatnya serta berusaha melaksanakan kerja sama untuk menanggulangi kesenjangan ekonomi, sosial, budaya, dan politik negara- negara di antara kedua benua tersebut. Masih banyak hal yang perlu direfleksikan lebih lanjut agar tujuan KTT 1955 itu sendiri dapat tercapai dengan maksimal. Dalam peringatan 50 tahun KAA, terdapat kesepakatan mengenai pembentukan NAASP tersebut dimaksudkan untuk mengoreksi apa yang tidak ada di KAA

1955. KAA yang diselenggarakan tahun 1955 dianggap tidak disertai dengan mekanisme kerja sama. (Melinda, 2014).

Oleh sebab itu, dalam NAASP, prinsip-prinsip dasar kemitraan strategis akan dilengkapi dengan mekanisme kerja sama yang lebih jelas, terarah, dan terukur. Sedangkan secara politis, NAASP memuat penajaman soal tujuan, sasaran, serta substansi kerja sama yang mencakup aspek politik, ekonomi, dan sosial budaya. Melalui NAASP ini, diharapkan beberapa masalah seperti penghapusan utang dan kemiskinan, peningkatan pasar dan investasi, serta minimalisasi dampak negatif globalisasi bisa dituntaskan secara bersama sehingga akan lahir Asia dan Afrika yang baru. Arti penting pelaksanaan peringatan 50 tahun KAA ini bagi Indonesia juga sangat berpengaruh, karena sebagai perwujudan dalam meningkatkan kepeloporan RI di dunia internasional. Karena untuk menjadi bangsa yang lebih maju, maka Indonesia perlu memainkan kepeloporan itu sendiri dan hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama untuk menciptakan kawasan Asia Afrika yang lebih baik. (Melinda, 2014).

NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) ini akan dilakukan pada tiga tingkatan interaksi yaitu, forum antar pemerintah, kerja sama sub regional, dan interaksi orang ke orang, khususnya pada sektor bisnis. Sebagai usaha untuk membangun jembatan antara negara-negara Asia dan Afrika, NAASP memfokuskan kerja samanya ke dalam tiga pilar kemitraan yang luas. Negara Asia merupakan pasar kontinental ekspor ketiga dari Afrika, dan Afrika merupakan pasar ekspor keempat benua Asia. Komoditas adalah produk ekspor utama Afrika ke Asia, impor paling banyak Afrika dari Asia adalah barang modal, konsumen, dan bahan bakar. NAASP ini terdiri dari 106 negara di Asia dan Afrika, 54 merupakan negara bagian Asia dan 52 negara bagian Afrika (EENI Global Business School, 2017).

NAASP dilahirkan sebagai kerangka kerja untuk membangun kerja sama antar kedua benua di mana memiliki berbagai sumber daya di dalamnya. Kerja sama dalam NAASP ditujukan sebagai kerja sama yang pragmatis, praktis dan berdasarkan atas keuntungan komparatif serta keuntungan

bersama. Negara-negara Asia Afrika diharuskan untuk mengeksplor cara-cara yang inovatif dalam rangka mencapai tujuan NAASP melalui tiga elemen yaitu kerja sama politik, kerja sama ekonomi dan kerja sama sosial budaya. Dan terakhir, kerja sama NAASP membutuhkan penguatan kapasitas di antara kedua wilayah. Selain NAASP, pertemuan pejabat senior juga membahas mengenai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sesudah KTT AA 2005 dilaksanakan. Di samping penandatanganan NAASP dan Pernyataan Bersama Menteri NAASP *Plan of Action*, banyak delegasi pertemuan membicarakan mengenai kemungkinan pengganti Sekretaris Jenderal PBB Kofi Annan yang diharapkan dipegang oleh wakil dari Asia. (Museum Asia Afrika, 2014).

Forum KTT AA 2005 memiliki acara puncak penandatanganan Deklarasi NAASP oleh seluruh kepala negara dan kepala pemerintahan yang hadir di konferensi tersebut. Dalam Deklarasi Kemitraan Strategis Baru Asia-Afrika atau *Declaration on the New Asia-Africa Strategic Partnership (NAASP)* tercantum 9 prinsip kerja sama (Indonesian Ministry of Foreign Affairs, 2019), yaitu:

1. Sepuluh Prinsip Bandung yang menjadi prinsip dan landasan utama;
2. Pengakuan atas keberagaman di kawasan;
3. Komitmen untuk dialog terbuka berdasarkan saling menghormati dan saling menguntungkan;
4. Kerja sama yang tidak eksklusif dan melibatkan seluruh pemangku kebijakan;
5. Kerja sama yang praktis dan berkelanjutan didasarkan pada keunggulan komparatif,
6. kemitraan dan kepemilikan bersama;
7. Kerja sama yang ditujukan untuk melengkapi dan memperkuat berbagai prakarsa yang telah ada di Asia-Afrika;
8. Upaya mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis dan harmonis;
9. Peningkatan dan perlindungan HAM;
10. Upaya kolektif di fora multilateral.

Prinsip-prinsip tersebut menjadikan NAASP sebagai kerangka kerja sama yang meliputi solidaritas politik, kerja sama ekonomi dan hubungan sosial budaya serta dilakukan melalui tiga pilar interaksi yaitu kerja sama antar pemerintah, antar organisasi sub-regional, dan kerja sama antara masyarakat (*people to people contact*). Salah satu yang juga disebutkan dalam Deklarasi NAASP adalah mekanisme tindak lanjut dari KTT AA 2005 (Agustin, Andriyani, Setiawan, 2020), yang terdiri dari:

1. Konferensi Tingkat Tinggi, diadakan setiap 4 tahun sekali;
2. Pertemuan Tingkat Menteri, diadakan setiap 2 tahun sekali;
3. Pertemuan Tingkat Pejabat Tinggi, diadakan setiap tahun minimal sekali;
4. Pertemuan Menteri dari Departemen Teknis dan Pertemuan Teknis lainnya, diadakan sesuai dengan kebutuhan;
5. *Business Summit* akan dilaksanakan berbarengan dengan KTT, setiap 4 tahun sekali.

Dalam NAASP ini, prinsip-prinsip dasar kemitraan strategis dilengkapi dengan mekanisme kerja sama yang lebih jelas, terarah, dan terukur. Secara politis, NAASP membangun jembatan antara Asia dan Afrika yang mencakup tiga bidang utama kemitraan, yaitu solidaritas politik, kerja sama ekonomi, dan hubungan sosial budaya. Kemitraan strategis ini dibuat sebagai sebuah momentum untuk mencapai perdamaian, kemakmuran, dan kemajuan dengan berlandaskan pada sembilan prinsip atau Nawasila. (Museum Asia Afrika, 2014) Kesembilan prinsip itu adalah :

1. Dasasila Bandung yang dihasilkan dari Konferensi Asia Afrika 1955
2. Pengakuan atas keanekaragaman antara dan di dalam wilayah, termasuk sistem ekonomi dan sosial, dan tingkatan pembangunan.
3. Komitmen pada dialog terbuka, berlandaskan saling menghormati dan keuntungan bersama.
4. Memajukan kerja sama noneksklusif dengan melibatkan seluruh *stakeholders*.
5. Pencapaian kerja sama praktis dan berkelanjutan

- berlandaskan keuntungan komparatif, kemitraan sejajar, visi dan pemilikan bersama, dan juga tekad bersama yang kuat untuk menangani tantangan-tantangan bersama.
6. Memajukan kemitraan berkelanjutan melalui melengkapi atau membangun inisiatif regional/subregional yang sudah ada di Asia dan Afrika.
 7. Memajukan masyarakat yang adil, demokratis, terbuka, bertanggung jawab, dan harmonis.
 8. Memajukan dan melindungi hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan fundamental, termasuk hak untuk membangun.
 9. Memajukan upaya-upaya kolektif dan terpadu dalam forum-forum multilateral.

NAASP sangat diharapkan akan menjadi solusi yang efektif untuk hubungan negara-negara Asia-Afrika. Dengan kata lain, efektivitas NAASP sangat tergantung pada komitmen-komitmen negara anggota yang terlibat di dalamnya. NAASP disetujui oleh negara peserta KAA karena menyadari bahwa hubungan Asia-Afrika pada saat itu hanya fokus pada bidang politik, sehingga dengan terbentuknya NAASP, negara-negara Asia- Afrika bisa menjalin hubungan yang lebih luas lagi di bidang ekonomi, sosial, serta budaya. Melalui NAASP, Indonesia memanfaatkan momentum ini untuk meningkatkan hubungannya dengan Afrika (Agustin, Andriyani, Setiawan, 2020).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa NAASP merupakan sebuah forum yang penting dan potensial bagi kerja sama antar negara-negara di kedua benua. NAASP dilahirkan sebagai kerangka kerja untuk membangun kerja sama antar kedua benua di mana memiliki berbagai sumber daya di dalamnya. Kerja sama dalam NAASP ditujukan sebagai kerja sama yang praktis dan berdasarkan keuntungan bersama. Negara- negara Asia Afrika diharuskan untuk mengeksplor cara-cara yang inovatif dalam rangka mencapai tujuan NAASP melalui tiga elemen yaitu kerja sama politik, kerja sama ekonomi dan kerja sama sosial budaya. NAASP sangat diharapkan akan menjadi solusi yang efektif untuk hubungan negara-negara Asia-Afrika. Dengan kata lain, efektivitas

NAASP sangat tergantung pada komitmen-komitmen negara anggota yang terlibat di dalamnya.

B. Persiapan Menuju KTT Asia Afrika 2005

Pada November tahun 2002 di Pnom Penh diadakan pertemuan tingkat tinggi ASEAN. Presiden Indonesia Megawati Soekarnoputri pada saat itu bertemu dengan Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki. Selaku ketua Uni Afrika, Presiden Thabo Mbeki memenuhi undangan pemimpin ASEAN untuk menghadiri KTT ASEAN tersebut. Melalui pertemuan kedua pemimpin Negara tersebut lahirlah ide untuk memperbaharui kerjasama Negara-negara Asia Afrika. Presiden Megawati, sebagai anak kandung pemimpin KAA 1995, Soekarno, merespon ide tersebut dengan mengadakan proposal KTT Asia Afrika sekaligus merayakan *Golden Jubilee* di Jakarta dan Bandung. Presiden Mbeki, menyambut usulan tersebut dan menawarkan Afrika Selatan menjadi co-sponsor KTT Asia Afrika. Pada saat itu juga, pemimpin Negara-negara ASEAN lainnya, segera mendukung pelaksanaan KTT tersebut.

Menindaklanjuti kesepakatan di Phnom tersebut, Pemerintah Indonesia bersama dengan Pemerintah Afrika Selatan segera menyusun serangkaian pertemuan untuk membahas agenda-agenda yang menjadi perhatian KTT Asia Afrika 2005. oleh karena itu sebagai langkah awal, Indonesia dan Afrika selatan telah menyelenggarakan *Asian-African Sub Regional Organizations Conference* (AASROC) pada tanggal 29-30 Juli 2003 di Bandung dan dilanjutkan dengan AASROC II yang berlangsung di Durban, Afrika Selatan pada tanggal 19-20 Agustus 2004. Pertemuan AASROC I dan AASROC II diikuti oleh para Menteri Luar Negeri dan para Sekretaris Jenderal Organisasi Sub Regional di wilayah Asia-Afrika. Kedua pertemuan tersebut merupakan pertemuan pendahuluan yang akan berpuncak pada KTT Asia Afrika 2005 dan Peringatan 50 Tahun KAA 1955 pada Bulan April 2005 di Indonesia.

1. Pertemuan Pertama *Asian-African Sub-Regional Organizations Conference (AASROC I)*

Mengambil inspirasi dari “*Bandung Spirit*” yang dihasilkan pada Konferensi Asia- Afrika tahun 1955, Pemerintah Indonesia dan Afrika Selatan menjadi tuan rumah bersama (*co-host*) Pertemuan Pertama *Asian-African Sub-regional Organizations Conference (AASROC I)* di Bandung pada tanggal 29-30 Juli 2003. Pertemuan ini diketuai secara bersama (*co-chaired*) oleh Menteri Luar Negeri Indonesia, Dr. N Hassan Wirajuda dengan Menteri Luar Negeri Afrika Selatan, Dr. Dlamini Zuma. Melalui pertemuan ini organisasi sub-regional di wilayah Asia dan Afrika bertemu untuk pertama kalinya dan mendiskusikan hal-hal yang menjadi perhatian bersama. Delegasi dari 43 negara, 19 organisasi dan 28 pengamat menghadiri pertemuan tersebut.

Pertemuan AASROC I membicarakan berbagai cara dan upaya yang dapat dilaksanakan oleh masyarakat dari kedua benua untuk mencapai kerjasama ekonomi, budaya, sosial dan politik secara penuh serta mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi kedua benua. Sejalan dengan tantangan global yang dihadapi, pertemuan AASROC I juga menyadari bahwa relevansi “*Bandung Spirit*” tidaklah hilang dan diyakini masih tepat untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi kedua benua sekaligus untuk meraih keuntungan yang muncul dari berbagai kesempatan yang ditawarkan oleh situasi ekonomi dan politik global.

Melalui pertemuan AASROC I ditetapkannya “Pernyataan Ketua Bersama” (*Co- Chairs’ Statement*) yang didalamnya tertuang persetujuan atas dasar-dasar kerjasama Afrika dan Asia sebagai langkah awal yang nyata bagi pembentukan *New Asian African Strategic Partnership (NAASP)*. Selain itu sebuah kelompok kerja juga telah didirikan dengan beranggotakan negara-negara dari Asia dan Afrika yang bekerja untuk memberikan pendalaman materi lebih dalam mengenai kepentingan-kepentingan antar kedua benua dan wakil-wakil dari organisasi sub-regional. Berikut adalah prinsip dasar yang disepakati dalam pertemuan

AASROC I:

- a. Dasasila Bandung pada KAA 1955
- b. Pengakuan atas keragaman antara kedua kawasan dan di dalam masing-masing kawasan.
- c. Komitmen untuk dialog terbuka secara saling menghormati dan menguntungkan;
- d. Kerjasama di bidang-bidang yang menjadi kepentingan bersama dan memberi kemanfaatan bersama pula;
- e. Upaya untuk memperkuat, saling melengkapi dan memanfaatkan inisiatif yang telah ada di masing-masing kawasan; dan.
- f. Bentuk kerjasama adalah praktis dan beredar pada keuntungan komparatif dan kekuatan bersama.

C. Pelaksanaan KTT AA 2005 dan Golden Jubilee

Pernyataan Ketua Bersama AASROC I menegaskan bahwa dalam rangka peringatan Ulang tahun Emas Konferensi Asia Afrika 1955, pada tahun 2005 KTT Asia Afrika akan diselenggarakan di Indonesia. Dengan tema “*Reinvigorating the Bandung Spirit : Working Towards a New Asian-African Strategic Partnership*”, Negara-negara yang diundang pada peringantan 50 tahun Konferensi Asia Afrika, berjumlah 25 negara yaitu : Afganistan, Kamboja, Federasi Afrika Tengah, Republik Rakyat Tiongkok (China), Mesir, Ethiopia, Pantai Emas (Gold coast), Iran, Irak, Jepang, Yordania, Laos, Libanon, Liberia, Libya, Nepal, Filipina, Saudi Arabia, Sudan, Syria, Thailand, Turki, Vietnam Utara, Vietnam Selatan dan Yaman.

KTT AA akan meluncurkan NAASP yang diharapkan untuk membawa Asia dan Afrika ke masa depan yang lebih baik berdasarkan kemandirian kolektifnya dan untuk menjamin lingkungan internasional yang dapat membawa keuntungan bagi rakyat Asia dan Afrika. KTT Asia Afrika 2005 diselenggarakan pada tanggal 21-22 April 2005 di *Jakarta Convention Center*, Jakarta. Sedangkan Peringatan Ulang tahun Emas KTT Asia-Afrika 1955 diselenggarakan pada tanggal 23 April 2005 di Gedung Merdeka, Bandung. Sebelum acara puncak KTT,

diadakan pertemuan tingkat Menteri pada tanggal 20 April 2005 dan pertemuan tingkat Pejabat Tinggi pada tanggal 18-19 April 2005 di *Jakarta Convention Center*.

Deklarasi ini memfokuskan kerjasama Asia-Afrika secara konkret dan komplementer demi tercapainya perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran di kedua benua. Gagasan NAASP pertama kali dicetuskan pada pertemuan Asian-African Sub Regional Organization Conference (AASROC) I di Bandung 29-30 Juli 2003. Berdasarkan NAASP, kemitraan Asia-Afrika akan didasarkan pada tiga pilar kemitraan yaitu antar pemerintah, antar organisasi sub-regional dan antar kelompok masyarakat yang terdiri atas (pelaku bisnis, akademisi dan masyarakat madani).

Kemitraan strategis yang baru ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di kawasan Asia-Afrika yang mengarah pada upaya-upaya meningkatkan sejumlah mekanisme yang sudah ada, seperti NEPAD (New Partnership for African Development), TICAD (Tokyo International Conference on African Development), China-Africa Cooperation Conference Forum, India NEPAD Fund, dan lain-lain.

Selain di Jakarta, Konferensi juga berlangsung di Bogor dan menghasilkan 4 tujuan pokok Konferensi Asia Afrika, yaitu:

1. Untuk memajukan *goodwill* (kehendak yang luhur) dan kerjasama antar bangsa-bangsa Asia dan Afrika, untuk memajukan kepentingan-kepentingan bersama, serta untuk menciptakan dan meningkatkan persahabatan;
2. Untuk meningkatkan kerjasama dibidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan;
3. Untuk mempertimbangkan hal-hal yang merupakan kepentingan khusus bangsa-bangsa Asia dan Afrika, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan kedaulatan nasional dan masalah- masalah rasialisme dan kolonialisme; dan
4. Untuk memajukan kedudukan rakyat Asia dan Afrika didalam dunia dewasa ini serta sumbangan yang dapat mereka berikan guna memajukan perdamaian serta kerjasama di dunia.

Dalam rangka persiapan substansi dari KTT AA, Indonesia juga menyelenggarakan serangkaian pertemuan persiapan, termasuk *Asian and African Eminent Persons Roundtable Discussion* pada tanggal 6-7 Desember 2005 dan *Asian-African Consultative Meeting* pada tanggal 29-31 Maret 2005. Selain itu Indonesia juga menyelenggarakan beberapa *events* dan pertemuan dalam rangka peringatan Ulang tahun KAA 1955. Kegiatan tersebut meliputi *Asian African Business Summit* pada tanggal 21-22 April 2005, *Symposium on Renewable Energy of Asia and Africa* pada tanggal 18 April 2005, *Workshop on the Role of Women and Youth in furthering Asian*.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa NAASP adalah hasil dari proses konferensi antara negara-negara Asia-Afrika melalui serangkaian pertemuan yang akhirnya ditetapkan pada 60 tahun peringatan KTT Asia-Afrika yang dilaksanakan di Bandung. Indonesia dapat dikatakan sebagai pelopor terbentuknya NAASP dan mempunyai komitmen terhadap pelaksanaan NAASP serta peranannya dalam NAASP yang akan diuraikan lebih lanjut pada bab selanjutnya.

D. Pelaksanaan KTT Asia Afrika 2015

KTT Asia Afrika yang diselenggarakan pada 22-23 April ini melibatkan 106 negara terdiri atas 21 pemimpin negara, 80 wakil pemimpin negara (wakil presiden/perdana menteri), dan sisanya merupakan utusan khusus dan pejabat tingkat tinggi. Menurut Jokowi, KTT Asia Afrika ini merupakan salah satu forum antarpemerintahan terbesar di dunia di luar PBB. Suara yang disampaikan dalam konferensi ini adalah suara kebangkitan bangsa-bangsa Asia-Afrika. Dalam konferensi ini disepakati menggelorakan kembali inti perjuangan Selatan-Selatan, yaitu kesejahteraan, solidaritas, dan stabilitas negara-negara Asia-Afrika.

Pesan Bandung 2015 merupakan dokumen yang berisi visi negara-negara Asia- Afrika yang ingin dicapai, di dalamnya juga terdapat deklarasi tentang Bandung sebagai kota hak asasi

manusia (HAM). Sementara itu, Penguatan Kemitraan Strategis Baru Asia Afrika berisi kerangka kerja implementasi dan tindak lanjut Pesan Bandung 2015. Deklarasi itu juga mendorong rekonstruksi Gaza, realisasi aplikasi Palestina sebagai anggota PBB, dan mendorong negara-negara di Asia-Afrika yang belum mengakui Palestina sebagai negara untuk segera melakukannya. Menurut Jokowi, negara Asia dan Afrika ke depannya diharapkan dapat mendorong tercapainya kerja sama saling menguntungkan agar dapat menjembatani kesenjangan pembangunan.

Selain itu, yang tak kalah penting, Asia-Afrika dapat merealisasi kemerdekaan Palestina mengingat Palestina menjadi satu-satunya negara Asia yang masih dijajah. Selain itu, KTT Asia Afrika juga mengancam aksi ekstremisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama dan mendorong dialog budaya dan agama. Kesepakatan juga mencakup peningkatan perdagangan dan investasi sebagai mesin pendorong perekonomian.

Dalam kaitan ini, Asia-Afrika mendorong sistem perdagangan multilateral yang adil, propembangunan, inklusif yang berkontribusi pada pertumbuhan, investasi, dan lapangan kerja, serta berwawasan lingkungan dan berkesinambungan. KTT Asia Afrika 2015 ini juga berhasil menyusun kerangka operasional mekanisme pemantauan yang mana para menteri luar negeri diminta melakukan pertemuan setiap dua tahun sekali di sela-sela sidang umum PBB di New York, Amerika Serikat.

Kesepakatan lain yang dihasilkan adalah pentingnya penguatan kerja sama Selatan-Selatan melalui inisiasi dan program pengembangan kapasitas. Sidang juga menyepakati 24 April sebagai Hari Asia Afrika dan menetapkan Bandung sebagai ibu kota solidaritas Asia Afrika. Negara-negara Asia dan Afrika juga mendukung berdirinya Asia Afrika Center di Indonesia.

Presiden Zimbabwe Robert Mugabe menyatakan semua hasil KAA tertanam dalam tiga dokumen utama dan berharap para peserta menyepakati bahwa KAA 2015 merupakan penyelenggaraan yang sukses, terbukti dengan kehadiran peserta dari pemimpin di dua wilayah ini. Sementara hari ini sebagai

rangkaian terakhir pelaksanaan KAA akan dilakukan *napak tilas* (historical walk) KAA oleh para kepala negara dan kepala pemerintahan di Bandung.

Konferensi Parlemen Asia Afrika (KPAA) yang digelar selama satu hari penuh di Gedung DPR Senayan, Jakarta, kemarin, telah menghasilkan sejumlah kesepakatan bersama. Mereka bersepakat untuk membentuk grup parlemen Asia-Afrika serta menerapkan agenda pembangunan global untuk kemajuan Asia- Afrika.

Pengamat politik hubungan internasional Asrudin Aazwar mengatakan peringatan 60 tahun KAA merupakan momentum tepat untuk mengembangkan kerja sama ekonomi antarnegara di kedua benua. "Konteks Asia-Afrika ini ialah representasi untuk menguatkan wilayah ini secara ekonomi karena penguatan politik regional juga akan sulit terbentuk tanpa kohesivitas ekonomi. Kerja sama ekonomi dalam bidang apa pun sangat urgen untuk dilakukan. Dalam upaya menciptakan hubungan politis yang mapan, pemerintah dan negara-negara peserta lainnya harus mengedepankan pendekatan ekonomi. Ketika melakukan pendekatan secara ekonomi di Eropa, negara-negara lain turut bergabung dengan membentuk masyarakat ekonomi, lalu berubah menjadi Uni Eropa. Itu akhirnya menghasilkan kesamaan pandangan politis, barang siapa yang mengganggu salah satu negara Eropa sama dengan mengganggu seluruh Eropa. Kita bisa bangun kohesivitas seperti itu.

BAB IV

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM *NEW ASIA AFRICA STRATEGIC PARTNERSHIP* (NAASP) BAGI MEMPERKUAT KERJASAMA EKONOMI INDONESIA DENGAN AFRIKA

Pada bab ini akan menguraikan tentang kepentingan Indonesia dalam kerjasama NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) dengan Afrika. NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) juga berperan penting sebagai tempat bagi negara-negara Asia Afrika untuk berkumpul dan merumuskan program kerja sama antar negara-negara di Asia Afrika. Di samping itu, NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) juga menjadi instrumen bagi pencapaian kepentingan nasional Indonesia. Melalui NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) juga dapat meningkatkan kredibilitas Indonesia di mata dunia. Hal tersebut dapat membantu Indonesia dalam memainkan peran yang lebih sentral dalam hubungan masyarakat dunia. NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) telah membuka peluang kerja sama yang lebih luas dengan negara-negara Asia-Afrika bagi Indonesia. Dengan NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*), Indonesia memiliki banyak kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai peluang yang ada. Oleh karena itu, bab ini dibagi menjadi tiga sub-bab penting yaitu kepentingan Indonesia dalam bidang politik, kepentingan Indonesia dalam bidang ekonomi, dan kepentingan Indonesia dalam sosial budaya.

A. Kepentingan Politik

Kepentingan Politik Diadakannya Peringatan Konferensi Asia Afrika (KAA) yang ke-60 pada 19-23 April 2015 di era Pemerintahan Joko Widodo memiliki makna simbolik yang kuat secara politik dan sejarah. Pada tahun 1955, negara-negara Asia dan Afrika yang telah terbebas dari penjajahan, menjadi negara merdeka dan berdaulat, membentuk gerakan politik bersama yang dikenal dengan “kekuatan Selatan-Selatan”. Spirit KAA masih sangat relevan, meskipun dalam konteks yang berbeda saat ini. Dalam globalisasi, pendekatan perdamaian dan kesejahteraan

tidak dapat dipisahkan dari analisa mengenai dominasi hubungan antar negara yang memiliki karakter terkait persoalan daya saing ekonomi, hubungan lokal dan global, serta aspek keterhubungan secara infrastruktur, khususnya melalui informasi dan transportasi. Dengan demikian, kerja sama Selatan- Selantan tidak dapat melupakan dampak globalisasi ekonomi yang menciptakan terjadinya berbagai konflik kekerasan, kegagalan pembangunan, kemiskinan struktural dan persoalan sosial lainnya.

Selain pembangunan sektor kelautan Indonesia, pertemuan KAA dapat menjadi momentum bagi Indonesia untuk membagikan pengalaman berdemokrasi dan mengajak negara-negara KAA untuk berupaya sungguh-sungguh dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip demokrasi. Praktik-praktik demokrasi formal melalui pemilu baik nasional maupun lokal memperlihatkan keberhasilan membangun stabilitas politik sejak sekitar 10 tahun terakhir. Hal lainnya, seperti kebebasan pers, kebebasan berorganisasi dan berpendapat, menjadi bukti bahwa Indonesia konsisten dalam mendorong demokratisasi di berbagai tingkat nasional dan lokal. Namun demikian, memang belum seluruh pilar-pilar demokrasi Indonesia ‘tegak’ secara optimal.

Secara konstitusional, Indonesia memiliki kewajiban dan tanggung jawab dalam turut serta menciptakan perdamaian dunia. Dinamika lingkungan strategis di tingkat regional maupun global turut mempengaruhi perkembangan politik, keamanan dan ekonomi di negara-negara KAA. Dengan demikian, penting bagi Indonesia untuk mempunyai pandangan strategi global yang mencakup prioritas isu dan negara atau kawasan yang berpengaruh secara langsung bagi kepentingan nasional dalam arti kemanfaatan bagi Indonesia maupun kontribusi Indonesia bagi penyelesaian isu serta bagi negara dan kawasan tertentu. Dalam konteks ini, analisa untung-rugi (cost and benefit analysis) perlu dilakukan dengan mengukur kemampuan Indonesia dalam rangka menjalankan kebijakan yang lebih terarah dengan indikator dan parameter yang terukur sesuai dengan prioritas dan kapabilitas Indonesia saat ini.

Sesuai dengan visi dan misi pemerintah Indonesia saat ini,

kebijakan luar negeri dan diplomasi Indonesia selayaknya dijalankan berdasarkan tiga elemen utama. Pertama, demokrasi dan HAM. Sejak sepuluh tahun terakhir, demokrasi Indonesia semakin maju, dimana kebebasan berekspresi semakin terbuka dan rakyat semakin dewasa dalam mengambil bagian dalam proses politik, baik di tingkat lokal maupun nasional. Meskipun hingga saat ini, masih ada berbagai persoalan di dalam kehidupan demokrasi Indonesia, seperti masalah reformasi birokrasi, terutama terkait dengan praktik korupsi di berbagai lini, kegagalan pembangunan dan kesenjangan antar daerah di Indonesia, termasuk persoalan kemiskinan dan pengangguran. Persoalan pembangunan menjadi penyebab munculnya ketidakpuasan terhadap pemerintah pusat, maupun menyebabkan munculnya masalah kriminal dan masalah sosial lainnya.

Kedua, pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Indonesia disebut sebagai “one of the global swing states” dalam mengarahkan pergerakan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi nasional semakin memberikan harapan positif. Pembangunan ekonomi yang inklusif memerlukan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan pemerataan hasil-hasil pembangunan secara nasional, sehingga bermanfaat bagi setiap warga negara. Kebijakan pembangunan nasional perlu diperbaiki bukan hanya menguntungkan bagi pasar dan pemodal besar melainkan juga bagi masyarakat, khususnya usaha kecil dan menengah yang menjadi bagian penting dalam rangkaian kegiatan ekonomi secara terpadu. Ekonomi global menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia dalam meningkatkan kerja sama yang saling menguntungkan serta dalam arti keberlanjutan. Globalisasi membuat jarak semakin dekat, hal ini berarti pula tanggung jawab dalam membangun dunia dalam jangka panjang dengan memperhitungkan pertumbuhan penduduk dan ketersediaan sumber daya alam dan sumber daya ekonomi bagi kesejahteraan setiap warga negara maupun warga dunia.

Ketiga, penguatan riset dan pengembangan. Untuk membangun Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia, riset dan pengembangan sektor kelautan memerlukan kebijakan dan strategi yang terarah serta dukungan anggaran yang memadai, terutama untuk membangun teknologi kelautan sesuai dengan

posisi geografi, dan potensi serta kekayaan laut Indonesia.

Dalam konteks ini, pembangunan kapasitas dalam konteks pengembangan SDM melalui pendidikan formal maupun pelatihan menjadi syarat utama dengan proyeksi sampai 2025 atau 2030. Dalam konteks KAA, elemen demokrasi dan HAM perlu menjadi komitmen bersama seluruh negara KAA untuk secara optimal mengimplementasikannya di tingkat nasional, misalnya minimal dengan mendirikan institusi HAM. Secara konstitusional, Indonesia adalah negara yang sangat memperhatikan aspek HAM. Secara institusional, Indonesia memiliki Komnas HAM, Komnas Perempuan dan Komnas Perlindungan Anak. Demikian pula dengan implemmentasi demokrasi di setiap negara KAA bukan hanya pada demokrasi prosedural namun lebih berupaya memperbaiki substansi demokrasi.

Sesuai dengan tema KAA tahun 2015, penguatan kerja sama Selatan-Selatan dalam menciptakan perdamaian dunia dan kesejahteraan dapat dilakukan dengan pendekatan transformasi konflik dengan mengupayakan potensi perdamaian yang ada dan berdasarkan pengalaman berbagai negara di Asia dan Afrika. Kekerasan dan potensi kekerasan diubah menjadi kerja sama saling menguntungkan, sehingga perdamaian dapat dimaknai sebagai kondisi yang bebas dari kekerasan, namun tetap memberi ruang pada persaingan yang sehat. Sedangkan pembangunan dan pengurangan kemiskinan dapat dilakukan dengan memperbaiki dimensi struktural, kultural dan natural. Secara struktural, kebijakan dan program dapat ditentukan dengan memperhatikan kekhususan suatu daerah, negara atau kawasan dari segi geografi (natural), demografi, dan sumber daya ekonomi, serta dimensi kultural yang berperan di dalam mendukung kerja sama pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Kepentingan politik dalam penyelenggaraan KAA adalah Indonesia dapat mengulang, selain memimpin komitmen bersama untuk mengisi kemerdekaan dengan meningkatkan kesejahteraan rakyat di Asia dan Afrika melalui pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan, serta dengan mengurangi konflik kekerasan menuju rekonsiliasi dan perdamaian dunia secara lebih nyata. Selanjutnya, kerja sama di antara negara-

negara KAA perlu diarahkan untuk membangun indikator perdamaian dan kesejahteraan menurut pengalaman setiap negara, sehingga dapat dirumuskan rencana aksi untuk mewujudkan perdamaian dan kesejahteraan yang dimaksudkan dalam kerja sama ini.

Bagi Indonesia KTT AA 2015 selain merupakan momentum yang tepat untuk memulihkan kembali citra integritas dan kewibawaannya sebagai salah satu pemimpin dunia yang dalam sejarahnya banyak memelopori kebangkitan negara-negara berkembang, juga merupakan kesempatan emas untuk menggalang solidaritas meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan negara-negara Afrika khususnya sehingga secara langsung maupun tidak langsung dirasakan manfaatnya baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Di bidang politik Indonesia bersama negara-negara Asia dan Afrika terus-menerus memperjuangkan revitalisasi dan restrukturisasi PBB sehingga badan dunia ini diharapkan memiliki fungsi dan kewenangan yang lebih tegas dan demokratis, meningkatkan kerja sama dalam penciptaan, keamanan dan perdamaian regional dan internasional, termasuk upaya pemberantasan terorisme internasional dan kejahatan transnasional.

Bagi Indonesia, KTT AA 2015 selain merupakan momentum yang tepat untuk memulihkan kembali citra integritas sebagai salah satu pemimpin dunia yang dalam sejarahnya banyak memelopori kebangkitan negara-negara berkembang, juga merupakan kesempatan emas untuk menggalang solidaritas meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan negara-negara Afrika, sehingga secara langsung maupun tidak langsung dirasakan manfaatnya baik di bidang politik, ekonomi maupun sosial budaya.

B. Kepentingan Ekonomi

Konferensi Tingkat Tinggi Asia-Afrika tahun 2015 berhasil memunculkan suatu kerangka dialog dan kerja sama antar kawasan yang kokoh dan berkesinambungan menuju NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*). Kemitraan

strategis ini dibangun atas dasar kepentingan bersama, pemikiran-pemikiran yang bisa diterapkan secara konkrit, serta program-program praktis yang dapat menciptakan dan meningkatkan kesejahteraan, kemajuan dan perdamaian di kedua kawasan. Deklarasi tersebut merupakan wujud konkret pembentukan "jembatan" intra kawasan dengan komitmen kemitraan strategis baru antara Asia dan Afrika, yang mencakup kerja sama ekonomi, solidaritas politik, dan hubungan sosial budaya. NAASP dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama antar negara Asia-Afrika. Kawasan Asia Afrika adalah wilayah yang dinamis, berkembang, dan menjadi motor kekuatan perekonomian dunia. Kawasan Asia-Afrika merupakan kawasan yang sangat menjanjikan, pertumbuhan ekonominya melebihi pertumbuhan ekonomi dunia. Turut andil dalam implementasi NAASP salah satunya dengan lebih meningkatkan kerja sama. Dengan adanya kerja sama tentu saja antara kedua pihak yang bekerja sama baik Indonesia maupun negara-negara Afrika memiliki kepentingannya masing-masing. Kepentingan Indonesia di Afrika melalui NAASP tidak terlepas dari kepentingan ekonomi. NAASP dapat menjadi landasan bagi Indonesia untuk melakukan reformulasi Indonesia dengan menerjemahkan kemitraan tersebut ke dalam bentuk yang lebih *implementable* dan terarah serta mempunyai dampak bagi kepentingan Indonesia.

1. Perluasan Akses Pasar

Dalam RPJP 2005-2025, dijelaskan bahwa perdagangan internasional yang lebih menguntungkan serta dapat mendukung perekonomian nasional dapat dilakukan melalui: Penguatan posisi nasional dalam berbagai forum kerja sama perdagangan internasional (skala global, regional, bilateral, dan multilateral) untuk meningkatkan daya saing dan akses pasar ekspor nasional sekaligus mengamankan kepentingan strategis nasional dalam rangka pengentasan kemiskinan, menurunkan tingkat pengangguran, mengembangkan pedesaan, dan melindungi aktivitas perekonomian nasional dari persaingan dan praktek perdagangan internasional yang tidak sehat; Pengembangan

citra, standar produk barang dan jasa nasional yang berkualitas internasional, serta fasilitas perdagangan internasional yang berdaya saing.

Hubungan Indonesia dengan Afrika Selatan sudah terjalin cukup panjang. Proses ini tidak datang tiba-tiba. Pemerintah akan mengoptimalkan potensi peningkatan perdagangan Indonesia dengan negara-negara Asia – Afrika melalui peringatan ke-60 Konferensi Asia – Afrika dan peringatan ke-10 NAASP (*New Asia-Africa Strategic Partnership*). Terkait terbentuknya Forum Bisnis Asia – Afrika dalam KAA, forum tersebut bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan hubungan antar sektor swasta dan forum bisnis. Masing-masing benua akan memperoleh banyak manfaat dari peningkatan kerja sama tersebut, seperti fasilitasi perdagangan, promosi perdagangan, pembiayaan, dan keterbukaan perdagangan.

Dalam peringatan 60 tahun Konferensi Asia-Afrika pada April 2015 lalu, pemerintah kedua negara menandatangani kesepakatan dagang untuk mengembangkan kerja sama teknis dalam bidang agrikultur, energi, dan sumber daya maritim. Pemerintah kedua negara sepakat menghilangkan aturan-aturan bisnis yang menghambat perdagangan. Komitmen ini ditandatangani secara resmi sebelum pertemuan Konferensi Asia-Afrika berlangsung.

2. Menumbuhkan Investasi

Untuk menindaklanjuti kemitraan strategis yaitu NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*), Indonesia menyelenggarakan Indonesia Africa Infrastructure Dialogue (IAID) di Bali Nusa Dua Convention Center, Selasa, 20 Agustus 2019. Dalam sambutannya, Presiden Joko Widodo mengajak pengusaha dan perwakilan negara-negara Afrika bahwa Indonesia tak segan-segan menanamkan modal atau berbisnis dengan Afrika. Jokowi memastikan, Indonesia bisa dipercaya sebagai mitra kerja sama di bidang infrastruktur. Persaudaraan Indonesia dan Afrika telah terjalin melalui perjuangan bersama melawan kolonialisme. Persaudaraan itu dideklarasikan di tingkat

dunia melalui Konferensi Asia Afrika pada 64 tahun lalu oleh Presiden RI pertama Soekarno. Penyelenggaraan IAID, merupakan bukti nyata bahwa persaudaraan Indonesia dan Afrika terus terajut agar masyarakat Afrika juga merasakan pembangunan yang merata dan menjangkau daerah terluar. Pasalnya, Jokowi menuturkan, selama 5 tahun terakhir ini infrastruktur merupakan fokus pembangunan Indonesia.

Dalam bidang investasi, ada peluang bagi investor Indonesia untuk menanamkan modalnya di Afrika. Pada saat yang sama, penanaman modal asing (FDI) dari Afrika ternyata juga semakin menjanjikan. Tercatat sampai saat ini FDI dari Afrika Sub Sahara Afrika ke Indonesia (2012-2014) sebesar USD 2,65 milyar. Adanya investasi dari Afrika juga semakin menunjukkan bahwa negara-negara Afrika semakin baik perkembangan ekonominya.

Kerjasama Selatan-Selatan dapat dijadikan sebagai jalan bagi peningkatan investasi Indonesia ke negara-negara berkembang. Dalam RPJP 2005-2025, peningkatan investasi perusahaan Indonesia di luar negeri merupakan salah satu langkah nyata dalam meningkatkan peranan Indonesia dalam pergaulan internasional. Mengenai peluang bisnis di negara-negara berkembang, kawasan Afrika dapat dilihat sebagai kawasan yang memiliki peluang bisnis yang baik. Benua ini sebelumnya dikenal karena perang sipil dan kemiskinan yang berkepanjangan, sehingga sangat tidak menguntungkan dari segi bisnis. Meski demikian, beberapa negara sanggup bangkit dan memposisikan dirinya sebagai negara yang stabil, demokratis, dan prospektif secara ekonomi, seperti Afrika Selatan, Botswana, Mesir, Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Beberapa negara juga memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan ekonomi global, seperti Angola (17,6 persen), Mozambik (7,9 persen), dan Malawi (7,8 persen) pada tahun 2007.

C. Kepentingan Sosial Budaya

Hubungan sejarah yang dalam antara bangsa Indonesia dan Asia Afrika selalu dimanfaatkan dengan baik oleh Pemerintah Republik Indonesia. Indonesia dan Afrika Selatan telah menandatangani sejumlah perjanjian dan menandatangani MoU di berbagai bidang, salah satunya menandatangani kerja sama di sosial dan budaya melalui Memorandum of Understanding between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of South Africa on Cultural Co-operation, termasuk salah satu dari poin kerja sama nya yaitu kerja sama di bidang kesehatan. Program yang dibuat oleh kedua Negara yaitu program pertukaran tenaga ahli, dan usulan proyek kerja sama baru, seperti inovasi kesehatan, biotechnology, bio resources, human vaccines dan animal vaccines. Serta sebelumnya kerja sama kesehatan antara kedua Negara sudah terjalin melalui PT Bio Farma yang konsisten mengirim vaksin ke Afrika Selatan sejak tahun 2001. Di bidang budaya, Indonesia dan Afrika juga perlu memiliki komitmen terkait produk budaya masing-masing, dengan adanya forum kemitraan simbiosis ini Indonesia bisa menjadikan Afrika sebagai pasar untuk memasarkan produk budaya Indonesia seperti halnya batik begitupun sebaliknya, Afrika dapat menjadikan Indonesia sebagai pasar bagi produk budayanya. Selain itu juga, di bidang budaya baik Indonesia maupun Afrika perlu untuk memiliki komitmen bersama terkait dengan hak kekayaan intelektual semisal produk budaya. Dengan demikian jika forum terwujud besar kemungkinan jalinan hubungan dan kepentingan nasional masing-masing negara dapat terealisasikan dengan optimal.

Untuk memperkenalkan budaya Indonesia dan ASEAN diselenggarakan pertunjukan seni dan cooking demonstration tersebut ditampilkan pada ASEAN Festival 2019 yang diadakan untuk pertama-kalinya oleh perwakilan negara-negara ASEAN di Pretoria, Afrika Selatan. Festival yang diadakan di Brooklyn Mall, Pretoria sejak tanggal 27 hingga 29 Juni 2019 tersebut bertujuan untuk memperkenalkan makanan, kebudayaan, pariwisata, hingga produk-produk dari masing-masing negara.

Alunan musik gamelan Bali dan anggunnya gerak penari Legong Bapang berhasil menyihir warga Afrika Selatan dengan keindahan tariannya. Kostum penari yang unik dan berwarna-warni pun juga tidak luput dari sorotan warga Afrika Selatan sehingga mereka berebut untuk berfoto bersama dengan penari. Selain tari Legong Bapang, atraksi Pencak Silat juga tak kalah memukau. Atraksi yang dibawakan dengan lincah oleh 5 orang warga asli Afrika Selatan keturunan Cape Malay telah membuat warga Afrika Selatan terkagum-kagum atas kelincahan dan keahlian para pemain Pencak Silat.

Dalam Festival tersebut, KBRI Pretoria memamerkan tempat-tempat wisata di Indonesia, alat musik angklung, Batik, kerajinan Indonesia, produk-produk konsumsi buatan Indonesia yang telah berhasil menembus pasar Afrika Selatan hingga produk-produk industri strategis buatan Indonesia seperti kereta api, pesawat terbang dan tank.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pada apa yang telah diuraikan pada skripsi ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terselenggaranya Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika (KTT AA) tahun 2005 telah menghasilkan beberapa poin kesepakatan. Salah satunya adalah deklarasi NAASP (*New Asia-Africa Strategic Partnership*). Tahun 2015 menandai satu dekade lahirnya NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) yang diluncurkan pada KTT Asia Afrika pada 2005. Ini merupakan tantangan yang menarik untuk menjaga momentum bahwa dunia ini pernah menyaksikan munculnya bangsa-bangsa baru yang mengambil peran utama dalam bidang politik internasional.

Melalui pembahasan dan analisis pada bab IV, maka peneliti menarik kesimpulan terkait dengan kepentingan Indonesia dalam NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*) bagi memperkuat kerjasama ekonomi Indonesia dengan Afrika, antara lain:

1. Di bidang politik maka dengan kerja sama NAASP dapat meningkatkan citra Indonesia dalam konteks hubungan internasional. Indonesia sebagai pelopor NAASP memanfaatkan kerja sama Asia-Afrika ini karena sangat berpotensi untuk meraih keuntungan yang besar karena kawasan Afrika cukup menjanjikan. Saat ini Indonesia baru memanfaatkan kerja sama perdagangan barang dan jasa dengan negara di kawasan Asia. Sementara itu, kerja sama dengan negara Afrika belum banyak digarap karena sebagian besar komoditas ekspor unggulan Indonesia hampir sama dengan komoditas ekspor di kawasan tersebut. Selain itu, manfaat NAASP bagi Indonesia adalah dukungan terhadap integritas Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberhasilan Indonesia menduduki posisi strategis di berbagai forum internasional juga tidak terlepas dari sumbangan dan dukungan dari negara-negara Afrika.
2. Di bidang ekonomi adalah untuk memperluas pangsa pasar bagi produk-produk ekspor Indonesia, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ekspor Indonesia ke

3. negara-negara Afrika dan sebagai alternatif perlambatan ekspor ke negara Amerika dan Eropa akibat krisis global, selain manfaat lainnya adalah peningkatan investasi negara-negara Afrika di Indonesia dan peningkatan investasi Indonesia di Afrika. Kedua negara juga sepakat untuk meningkatkan volume perdagangan dan investasi, utamanya di sektor infrastruktur, manufaktur dan pertanian. Peningkatan investasi tersebut tidak hanya diarahkan pada investasi masuk Afrika Selatan di Indonesia melainkan juga pada peningkatan investasi keluar Indonesia di Afrika Selatan.
4. Di bidang sosial budaya, kerja sama dalam kerangka NAASP dapat menjadi sarana diplomasi *soft power* dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Afrika sehingga dapat mendukung sektor pariwisata dan perdagangan Indonesia. Jumlah komoditas perdagangan yang dilakukan oleh Indonesia dengan Afrika, bisa dikatakan Indonesia belum mendapatkan nilai yang cukup besar, hal ini disebabkan kebijakan perdagangan Indonesia masih dinilai tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain. Ada beberapa potensi Afrika yang belum diolah oleh Indonesia. Indonesia belum memanfaatkan secara maksimal popularitasnya akan penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika. Padahal, popularitas ini akan sangat membantu bagi Indonesia untuk memperkenalkan produk-produknya ke Afrika. Selain itu, terdapat kesenjangan ekonomi yang cukup besar antara Indonesia dan beberapa negara Afrika yang belum dimanfaatkan oleh Indonesia. Masih ada beberapa negara-negara Afrika yang dikategorikan masih minim sumber daya alam. Kesempatan ini seharusnya dapat dilihat oleh Indonesia untuk meningkatkan ekspor Indonesia ke Afrika.

Sebuah kebijakan ekonomi yang komprehensif perlu dirumuskan dan dikeluarkan oleh Indonesia melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Republik Indonesia. Kebijakan tersebut termasuk kebijakan yang sifatnya jangka pendek dan jangka panjang, strategis, dan menguntungkan baik bagi Afrika maupun Indonesia. Konsep antara Asia dan Afrika sesungguhnya mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan kepada perekonomian dunia. Kedekatan geografis, budaya serta kedekatan sejarah antara

Asia dan Afrika seharusnya memudahkan kedua benua ini untuk memiliki hubungan ekonomi yang besar sekali. Dalam hubungannya dengan Afrika, Indonesia hendaknya memperbaharui kepentingan Indonesia terhadap Afrika sejalan dengan semakin luasnya kehadiran kekuatan-kekuatan ekonomi global di kawasan, dengan melibatkan upaya revitalisasi, re-orientasi dan strategi politik luar negeri Indonesia terhadap Asia-Afrika.

Afrika merupakan benua masa depan. Dalam empat abad pasca-*renaissance*, di mana revolusi Industri menjadi motor penggeraknya telah menggerakkan perekonomian. Benua Afrika secara alamiah belum banyak dieksplorasi oleh investasi internasional. Benua Afrika selama ini telah menjadi aset untuk penyediaan tenaga kerja murah untuk dikirim ke sejumlah negara di luar Afrika. Artinya, benua Afrika menyimpan cadangan yang luas untuk investasi negara-negara di dunia. Sejumlah negara di Asia sedemikian rupa masif untuk membangun investasi di benua Afrika, seperti halnya China, India, Vietnam, Malaysia yang secara masif melakukan transformasi investasi ekonomi ke Afrika.

Secara realitas, Indonesia telah membangun sejumlah inisiatif untuk memperkuat kerangka kerja sama bilateral dan NAASP (*New Asia Africa Strategic Partnership*). Kerangka acuan besar ini harus diimplementasikan riil dengan melibatkan sejumlah potensi untuk pengembangan investasi di Afrika. Sejumlah keraguan atas pengalaman buruk (*bad practices*) investasi di Afrika harus dieliminir dengan penguatan supra- struktur dan kerangka kerja normatif yang kuat dan diikuti dengan pembentukan sejumlah infrastruktur di tingkat nasional, regional maupun kemitraan di Afrika yang dapat memastikan bahwa investasi Indonesia ke Afrika adalah *visible* dan menguntungkan.

Potensi yang ada di Afrika, membuat Indonesia menjadikan Afrika sebagai tujuan perdagangan ekonomi dan investasi. Ada beberapa potensi Afrika yang belum diolah oleh Indonesia. Indonesia belum memanfaatkan secara maksimal popularitasnya akan penyelenggaraan Konferensi Asia Afrika. Padahal, popularitas ini akan sangat membantu bagi Indonesia untuk memperkenalkan produk-produknya ke Afrika. Selain itu, terdapat kesenjangan ekonomi yang cukup besar antara Indonesia dan beberapa negara Afrika yang belum dimanfaatkan oleh Indonesia. Masih ada

beberapa negara-negara Afrika yang dikategorikan masih minim sumber daya alam. Kesempatan ini seharusnya dapat dilihat oleh Indonesia untuk meningkatkan ekspor Indonesia ke Afrika. Sebuah kebijakan ekonomi yang komprehensif perlu dirumuskan dan dikeluarkan oleh Indonesia melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Republik Indonesia. Kebijakan tersebut termasuk kebijakan yang sifatnya jangka pendek dan jangka panjang, strategis, dan menguntungkan baik bagi Afrika maupun Indonesia. Konsep antara Asia dan Afrika sesungguhnya mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan kepada perekonomian dunia. Kedekatan geografis, budaya serta kedekatan sejarah antara Asia dan Afrika seharusnya memudahkan kedua benua ini untuk memiliki hubungan ekonomi yang besar sekali.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini hanya membahas kerja sama ekonomi Indonesia dan Afrika dalam bidang perdagangan, investasi, pariwisata, dan jasa. Oleh karena itu, secara spesifik penelitian ini merekomendasikan beberapa hal kepada peneliti selanjutnya agar penelitian ini bisa bermanfaat, antara lain:

1. Indonesia hendaknya lebih meningkatkan bidang sosial budaya, karena dapat menjadi sarana diplomasi soft power dalam memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Afrika sehingga dapat mendukung sektor pariwisata dan perdagangan Indonesia.
2. Pentingnya penguatan kerja sama bidang kemaritiman Indonesia-Afrika yang selama ini kurang mendapat perhatian serius. Hal ini juga selaras dengan kebijakan Poros Maritim Dunia Presiden Joko Widodo.
3. Untuk peneliti selanjutnya hendaknya dapat menambahkan kerja sama sektor pertanian, sektor industri pupuk, budidaya pertanian, peternakan, kehutanan sampai dengan pengelolaannya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Adisukarjo. (2007). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Yudhistira.
- Kusumaatmadja, M. (1983). *Politik Luar Negeri Indonesia dan Pelaksanaannya Dewasa Ini*. Bandung: Alumni Indonesia.
- Mestoko, S. (1988). *Indonesia dan Hubungan Antarbangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Widjaya, A. (1986). *Indonesia Asia Afrika Non Blok Politik Bebas Aktif*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Yani, Y. M (2010). *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Penjajagan Pembentukan Kampung Asia- Afrika*. Bandung: Penerbit Unpad Press.

SITUS WEB

- Africa Union. (2017). Afrikanza. (2017).
- Akmal. (2015). Mengenal Secara Singkat UU Perdagangan Yang Terbaru UU Nomor 7 Tahun2014. <https://www.kompasiana.com/akmail/54f7be70a33311df1d8b4906/mengenal-secara-singkat-uu-perdagangan-yang-terbaru-uunomor-7-tahun-2014>,diakses pada 29 Februari 2020.
- Asian-African Summit 2005 and the Anniversary of the Golden Jubilee of the Asian African Conference. (2019).
- Azizah, Nur. (2016). Pembentukan Forum Kerja sama Ekonomi Indonesia Afrika. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2763/PEMBENTUKAN%20FORUM>
- EENI Global Business School. (2017). Asian African Strategic Partnership. <http://en.reingex.com/Africa-Asia.shtml>, diakses pada 18 November 2019.

- FEB UGM. (2010). Dalam <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/366-kerja-sama-naasp-mampu-tingkatkan-kesejahteraan-negara-asia-afrika>
- Hadiani, Vanni. (2018). Sejarah Singkat KAA dan Solidaritas Negara-Negara Asia Afrika. <http://disdik.jabarprov.go.id/news/85/sejarah-singkat-kaa%2C-solidaritas-negara-negara-asia-afrika-%28bagian-1%29>, diakses pada 18 November 2019.
- <https://www.bbc.com/news/world-africa-14094760>, diakses pada 30 Desember 2019.
- <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/13/11/08/mvixkm2-kebangkitan-kejayaan-afrika>, diakses pada 30 Desember 2019.
- Indonesian Ministry of Foreign Affairs (2019). New Asian-African Strategic Partnership (NAASP). Dalam https://kemlu.go.id/portal/en/read/165/halaman_list_lainnya/cooperation-between-new-asia-africa-strategic-partnership-naasp-background#:~:text=The%20NAASP%20Declaration%20is%20a,which%20include%20mechanisms%20of%20interaction
- Kemendag. (2019). Lima Negara Afrika Ajak Indonesia Tingkatkan Kerja sama Dagang. <https://www.kemendag.go.id/id/search/lima-negara-afrika-ajak-indonesia-tingkatkan-kerja-sa-ma-dagang-1>, diakses pada 29 Februari 2020.
- Kemenkeu. (2015). Undang-Undang Nomor 37 Tahun 1999. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1999/37TAHUN1999UU.htm>, diakses pada 29 ebruari 2020.
- Kompas. (2020). Pembukaan UUD 1945 Makna dan Pokok Pikiran. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/23/160000669/pembukaan-uud-1945-makna-da-n-pokok-pikiran?page=all>, diakses pada 27 Februari 2020.
- Melinda, Rizka (2014). Konferensi Asia-Afrika dan Peningkatan Peran Republik Indonesia di Dunia. Dalam http://rizka-meilinda-fisip13.web.unair.ac.id/artikel_detail-

112597-Studi%20Strategis%20Indonesia%20II-Konferensi%20Asia%20Afrika%20dan%20Peningkatan%20Peran%20Republik%20Indonesia%20di%20Dunia.html

Museum Asia Afrika. (2014). Konferensi Tingkat Tinggi Asia Afrika dan Peringatan 50 Tahun Konferensi Asia. Dalam

Novita. (2019). “Afrika Sebagai Negara Tujuan Perdagangan dan Investasi.” Dalam <http://bbs.binus.ac.id/ibm/2019/02/afrika-sebagai-negara-tujuan-perdagangan-dan-investasi/>, diakses pada 29 Februari 2020. Perjanjian Internasional. (2000).

Petrik, Matanasi. (2019). Sejarah Konferensi Asia Afrika yang lahirkan solidaritas global. <https://tirto.id/sejarah-konferensi-asia-afrika-yang-lahirkan-solidaritas-global> Fvp, diakses pada 18 November 2019.

Republika. (2013). Kebangkitan Kejayaan Afrika.

Sekarwati, Suci. (2018). Afrika Menyimpan Potensi Ekonomi Tersembunyi. Sindo, Koran. (2015). Potensi Indonesia Menjadi Kekuatan Ekonomi Global.

<https://nasional.sindonews.com/read/1010858/18/potensi-indonesia-menjadi-kekuatan-ekonomi-global-1433899211>, diakses pada 29 Desember 2020.

Sulistyo, Eko. (2018). Forum Indonesia Afrika 2018.

JURNAL

Abdulgani, R. (1981). Sekitar Konferensi Asia-Afrika dan Maknanya Bagi Politik Luar Negeri Indonesia. *Analisa* 4: 311-328.

Acharya, Amitav. (2016) Studying the Bandung conference from a Global IR perspective, *Australian Journal of International Affairs*. 70:4, 342-357.

Agustin, Putri Ayu, Lusi Andriyani, Asep Setiawan (2020). Faktor-Faktor Yang Mendorong Peran Aktif Indonesia Dalam Kerja Sama NAASP. *Independen: Jurnal Politik Indonesia dan Global*, 1 (1): 41-53.